

**PARTISIPASI SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
PARIWISATA DI KAWASAN LAPPA LAONA KABUPATEN BARRU
(Studi Kasus: Lappa Laona Kabupaten Barru)**



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Kasmiati

NIM. 105381103616

01/01/2021

1 cap
Sub-Alumni

R/0144/SOS/21 CO
KAS
P'

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Kasmiati, 105381103616** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 498 Tahun 1443 H/2021 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ujian dan Yudisium pada hari Sabtu, 25 September 2021.

21 Safar 1443 H

Makassar, -----

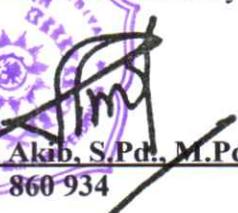
28 September 2021 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag (.....)
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D (.....)
Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd (.....)
Penguji
1. Dr. Hidayah Quraisy, M.Pd (.....)
2. Hadisaputra, S.pd., M.Si (.....)
3. Syahban Nur, S.Pd., M.Pd (.....)
4. Dr. Yumriani, M.Pd (.....)

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M. Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Partisipasi Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kawasan Lappa Laona Kabupaten Barru (Studi Kasus: Lappa Laona Kabupaten Barru)

Nama : **Kasmiati**

NIM : **105381103616**

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

21 Safar 1443 H

Makassar,

28 September 2021 M

Disahkan oleh:

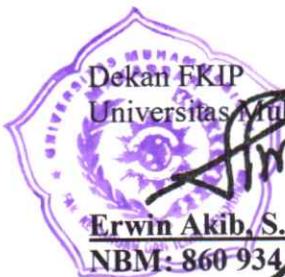
Pembimbing I

Dr. Yumriani, M. Pd

Pembimbing II

Dr. Fatimah Azis, M. Pd

Mengetahui



Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934



Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M. Pd.
NBM: 575 474

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Kasmiati**

Stambuk : 105381103616

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Partisipasi Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Lappa Laona Kabupaten Barru (Studi Kasus: Lappa Laona Kabupaten Barru)

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2021

Yang Membuat Pernyataan



Kasmiati

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Kasmiati**
NIM : 105381103616
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

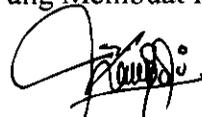
Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusunnya sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya akan melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2021

Yang Membuat Perjanjian



Kasmiati

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui”

(Q.S Al-Baqarah: 216)

“ Barang siapa yang mempermudah urusan seorang mukmin di dunia, Maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari kiamat ”

(HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya yang sederhana ini kupersembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda, berkat ketulusan dari hatinya atas doa yang tak pernah putus, semangat yang tak ternilai. Serta saudara dan sahabat. Dan Almamater biru kebanggaanku.

ABSTRAK

KASMIATI, Tahun 2021, “Partisipasi Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Lappa Laona Kabupaten Barru (Studi Kasus Lappa Laona Kabupaten Barru)”. Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Pembimbing I Dr. Yumriani, M.Pd. dan pembimbing II Dr. Fatimah Azis, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Lappa Laona Kabupaten Barru dan Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Masyarakat Untuk Ikut Berpartisipasi Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Lappa Laona Kabupaten Barru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang diolah yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh orang, 5 perempuan dan 5 laki-laki.

Hasil penelitian ini berdasarkan data wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa 1) partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata Lappa Laona sangat baik, masyarakatnya sangat antusias cuman yang menjadi kendala terbesar adalah terlalu banyak masyarakat yang mau ikut berpartisipasi sehingga dana untuk pengembangan pariwisata kurang, terdapat bentuk partisipasi dalam pengembangan pariwisata Lappa Laona di dusun Waruwue yaitu bentuk partisipasi dalam menjaga kebersihan dan bentuk partisipasi dalam sarana dan prasarana yang telah dilakukan oleh masyarakat. 2) faktor yang mendukung masyarakat untuk ikut berpartisipasi adalah adanya kemauan masyarakat karena mereka berfikir dengan melibatkan dirinya otomatis perekonomiannya akan bertambah, dan faktor yang kedua yaitu adanya kesejahteraan ekonomi, dengan adanya objek wisata ini masyarakat akan mendapatkan peluang usaha dengan membuka warung. Sedangkan faktor yang menghambatnya yaitu ada dua faktor, yang pertama kurangnya dana dan faktor yang kedua adalah belum mendapatkan izin dari pemerintah.

Kata Kunci: *Partisipasi masyarakat, Pengembangan pariwisata*

ABSTRACT

KASMIATI, 2021, "Community Social Participation in Tourism Development in the Lappa Laona Area, Barru Regency (Case Study of Lappa Laona, Barru Regency)". Thesis of Sociology Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Makassar. Supervised by Advisor I Dr. Yumriani, M.Pd. and advisor II Dr. Fatimah Azis, M.Pd.

This study aims to describe community participation in tourism development in the Lappa Laona area, Barru district and the factors that support and hinder the community from participating in tourism development in the Lappa Laona area, Barru district. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. The data sources that are processed are primary data sources and secondary data sources, the research method used in this study is qualitative. The informants in this study consisted of ten people, 5 women and 5 men.

The results of this study based on interview data obtained indicate that 1) community participation in the development of Lappa Laona tourism is very good, the community is very enthusiastic but the biggest obstacle is to many people who want to participate so that funds for tourism development are lacking, there is a form of participation in maintaining cleanliness and a form of participation in facilities and infrastructure that have been carried out by the community. 2) The factor that supports the community to participate is the willingness of the community because they think that by involving themselves the economy will automatically increase, and the second factor is the existence of economic welfare, with this tourist attraction the community will get business opportunities by opening a shop. While the inhibiting factors are two factors, the first is the lack of funds and second factor is not getting permission from the government.

Keywords: *Community Participation, Tourism Development*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya. Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik berupa dorongan moril maupun material. Karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Di samping itu, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada: kedua orang tua penulis yang tercinta, Tamrin dan Kamariah yang dengan segala pengorbanannya yang tak akan pernah penulis lupakan atas jasa-jasa mereka. Doa restu yang tidak henti-hentinya mengalir demi kesuksesan peneliti, nasihat dan petunjuk dari mereka yang merupakan dorongan yang paling efektif bagi kelanjutan studi penulis hingga saat ini. Bapak Prof. DR. H. Ambo Asse.,M.Ag. selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd.,Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Drs. H. Nurdin, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Bapak Kaharuddin, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D, Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Yumriani, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Dr. Fatimah Azis, M.Pd. selaku

Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, segenap Dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar atas bekal ilmu yang telah diberikan kepada penulis sejak pertama menjadi mahasiswa.

Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat, khususnya bagi penulis selaku pendidik dan pembaca pada umumnya. Semoga segala jerih payah serta kerja keras kita bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Aamiin..



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Konsep	6
B. Kajian Teori	11
C. Kerangka Pikir	13

D. Penelitian Relevan	16
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian	22
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	22
C. Informan Penelitian.....	23
D. Fokus Penelitian	24
E. Instrumen Penelitian	24
F. Jenis dan Sumber Data	25
G. Teknik Pengumpulan Data	25
H. Teknik Analisis Data	27
I. Teknik Keabsahan Data	27
J. Etika Penelitian.....	28
BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	29
A. Sejarah Lokasi Penelitian	29
B. Keadaan Geografis	31
C. Keadaan Penduduk	32
D. Keadaan Pendidikan	36
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian	40
1. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di Kawasan Lappa Laona Kabupaten Barru	40
2. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Masyarakat Untuk Ikut Berpartisipasi Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan	

Lappa Laona Kab.Barru	50
B. Pembahasan	55
1. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di Kawasan Lappa Laona Kabupaten Barru	55
2. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Masyarakat Untuk Ikut Berpartisipasi Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Lappa Laona Kab.Barru	62
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Batas-Batas Desa	75
Tabel 2 Luas Wilayah	75
Tabel 3 Jumlah Jiwa Penduduk	76
Tabel 4 Jumlah Jiwa Penduduk Berdasarkan Usia	76
Tabel 5 Pedoman Wawancara	78
Tabel 6 Data Informan	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pikir 21



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan mendasar yang ingin dicapai negara berkembang seperti Indonesia saat ini adalah mencapai pertumbuhan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan. Pariwisata merupakan salah satu subsektor yang terus berkembang mengejar pembangunan yang efisien dan dapat dijadikan sebagai salah satu tumpuan kegiatan ekonomi nasional dan daerah. Perkembangan pariwisata di suatu daerah mempengaruhi sektor ekonomi dan mendorong perkembangan sektor lainnya. Terutama dalam hal perluasan kesempatan kerja dan usaha, devisa dan pendapatan daerah dalam industri pariwisata belum mencapai target yang diharapkan, sehingga masih diperlukan peran aktif pemerintah, dunia usaha dan masyarakat.

Pariwisata adalah perjalanan dengan tujuan untuk menghibur yang dilakukan di luar kegiatan sehari-hari yang dilakukan guna untuk memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara maksudnya sifatnya berlangsung lama tanpa ada perubahan atau tidak selamanya. Tetapi apabila dilihat dari segi konteks partisipasi bertujuan untuk menghibur dan juga mendidik.

Dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, dinyatakan bahwa, "Pariwisata adalah rangkaian kegiatan pariwisata, yang mendukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah". Secara etimologis, pariwisata berasal dari dua kata. Dengan kata lain, "bahwa" berarti banyak/tentang dan konsep

“mengunjungi” berarti pergi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan wisata rekreasi. Secara umum, pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang pesat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan pemulihan industri manufaktur lainnya di daerah sekitarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh orang-orang dengan tujuan bersenang-senang dan menikmati pemandangan objek-objek wisata.

Barru adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Barru. Kabupaten Barru ini ternyata menyimpan potensi wisata alam yang begitu indah dan mempesona yang memiliki banyak potensi sumber daya sektor pariwisata maupun industri. Kabupaten Barru memiliki potensi pariwisata yang perlu di kembangkan serta di pasarkan yaitu mulai wisata pantai, wisata pegunungan, seni, dan budaya. Salah satunya yaitu wisata Lappa Laona.

Lappa Laona merupakan padang rumput hijau yang nampak indah di daerah ketinggian sehingga bisa memanjakan mata dan sangat cocok sebagai tempat berkemah untuk komunitas yang hobi menjelajah. Yang terletak di Dusun Waruwue, Desa Harapan, Kecamatan Tanete Riaja, Kab. Barru Sulawesi Selatan. Lappa Laona merupakan salah satu wisata andalan di Kabupaten Barru. Lappa Laona mempunyai daya tarik tersendiri mulai dari camping ground, playing Fox sepanjang 270 meter, mountain bike park, gazebo untuk istirahat, dan mushola.

Destinasi wisata Lappa Laona kian hari semakin meningkat jumlah pengunjungnya. Hal ini dibuktikan dengan main eksisnya tempat wisata ini di berbagai akun di media sosial. Namun pengelolaan dan sumber daya manusia masih kurang maksimal berdampak pada terlalu banyak masyarakat yang ikut serta dalam pengembangan pariwisata Lappa Laona sehingga rendahnya realisasi pendapatan dan retribusi objek wisata ini terbatasnya dana yang dialokasikan oleh Pemerintah Daerah karena dana yang dialokasikan kepada pariwisata tersebut lari semua ke masyarakat untuk digaji sehingga tidak ada dana dalam pengembangan wisata tersebut.

Destinasi Wisata Lappa Laona adalah salah satu tempat wisata yang cukup produktif dan mampu menjadi sebuah aset pemasukan bagi masyarakat jika dikelola dengan sebaik mungkin. Dalam hal ini pengembangan pariwisata di Lappa Laona Pemerintah setempat telah melibatkan masyarakat Waruwue untuk berpartisipasi misalnya dalam pembentukan kepanitiaan, pembangunan spot-spot foto dan fasilitas lainnya. Masyarakat Waruwue selalu dilibatkan, karena masyarakat yang ada di Desa tersebut lebih banyak mengetahui mengenai kondisi dari Lappa Laona yang dapat bermanfaat bagi mereka sendiri. Berdasarkan Uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Partisipasi Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Lappa Laona Kab. Barru (Studi Kasus: Lappa Laona Kabupaten Barru)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka di tetapkanlah rumusan masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di kawasan Lappa Laona Kab.Barru?
2. Apakah faktor yang mendukung dan menghambat masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di kawasan Lappa Laona Kab.Barru?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di kawasan Lappa Laona Kab.Barru.
2. Mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di kawasan Lappa Laona Kab. Barru.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk menambah referensi terhadap kajian sosiologi, terkait partisipasi sosial masyarakat terhadap pengembangan pariwisata.
 - b. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan pengelolaan tempat wisata untuk mengetahui partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata.

E. Definisi Operasional

Agar tidak mengaburkan masalah yang akan dibahas, maka perlu ditegaskan istilah-istilah dalam pembahasan ini yaitu: “ Partisipasi Sosial Masyarakat terhadap Pengembangan Pariwisata di kawasan Lappa Laona Kab.Barru” adapun masing-masing kata memiliki arti yaitu:

1. Partisipasi sosial, partisipasi sosial adalah hak dan kewajiban warga Negara untuk berkontribusi pada pencapaian tujuan kelompok, oleh karena itu, warga Negara memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan dengan menyumbangkan inisiatif dan kreativitas.
2. Masyarakat, masyarakat merupakan sekelompok orang yang tersebar yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama.
3. Pengembangan, pengembangan adalah upaya peningkatan keterampilan teknis, teoritis, konseptual, dan etik sesuai kebutuhan melalui pendidikan dan pelatihan.
4. Pariwisata, pariwisata adalah perpindahan sementara dan jangka pendek ke suatu tempat tujuan, tempat di mana orang dapat tinggal dan bekerja, dan kegiatan selama mereka tinggal di tempat tujuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Pengertian Partisipasi Sosial

a. Partisipasi

Partisipasi dalam kamus sosiologi “Partisipasi Sosial” dapat dipahami sebagai keadaan di mana seseorang merasa seperti orang lain mengikuti interaksi sosial.

Menurut Keith Davis dari Santoso Sastroputro (1998:13), partisipasi adalah sikap mental dan emosional seseorang terhadap pencapaian dan tanggung jawab untuk mencapai tujuannya. Atau secara lebih umum, partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan.

Jadi jelas bahwa yang dimaksud partisipasi berarti kapasitas sistem untuk mengolah atau melindungi sumber daya air di wilayah tersebut dan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada semua yang terlibat dalam pengelolaan dan partisipasi. Berpartisipasi aktif dalam mengidentifikasi masalah dari rencana, implementasi pemantauan, pengendalian, dan evaluasi (Simon, dkk.,2014).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok orang dalam kegiatan untuk mencapai suatu tujuan bersama.

b. Sosial

Kata “sosial” berasal dari bahasa Latin “social”, yang artinya sekutu. Istilah ini erat kaitannya dengan kehidupan manusia dalam masyarakat. Misalnya, sifat empati terhadap orang lain disebut jiwa sosial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat mengacu pada semua persoalan kepentingan umum yang berkaitan dengan masyarakat atau ciri-ciri sosial.

Menurut Kamus Sosiologi dan Kependudukan sosial adalah hubungan seorang individu dan orang-orang dari spesiesnya sendiri. Atau jumlah individu yang membentuk kelompok-kelompok yang kurang lebih terorganisir, serta kecenderungan dan dorongannya yang saling berkaitan (G.Kartasapoetra dan Hartini, 2007:382).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa sosial adalah masyarakat yang melibatkan dirinya dalam suatu kegiatan atau komunitas.

Menurut Hetifah Sj. Soemarto (2003) partisipasi sosial adalah suatu proses di mana tidak hanya warga Negara, tetapi juga kelompok dan organisasi sosial berpartisipasi dan mempengaruhi perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan kebijakan yang secara langsung mempengaruhi kehidupan mereka.

Jadi partisipasi sosial adalah partisipasi atau keterlibatan anggota masyarakat dengan memberikan dukungan (tenaga, pikiran, dan sumber daya) dan pertanggungjawaban atas segala keputusan yang dibuat oleh

masyarakat secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pengertian Masyarakat

Menurut buku Abdulsyani (2007:30) dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial, dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata musyarak (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesempatan menjadi masyarakat (Indonesia), (dikutip dalam Abdulsyani, 2007).

Menurut (Halim, 1985:13) masyarakat adalah sekelompok orang-orang tertentu yang mendiami suatu daerah atau wilayah tertentu dan tunduk pada peraturan-peraturan hukum tertentu pula.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang berada di dalam suatu lingkungan yang hidup bersama dan saling mempengaruhi satu sama lain.

a. Macam-macam partisipasi masyarakat:

Menurut Sundariningrum dalam Ambar Teguh S yaitu:

1) Partisipasi langsung

Partisipasi langsung adalah jika seseorang individu terlibat dalam kegiatan tertentu saat berpartisipasi, mereka akan berpartisipasi secara langsung. Keterlibatan ini terjadi ketika orang mampu mengangkat isu, mendiskusikan isu-isu penting, dan menentang kehidupan orang lain dan apa yang mereka katakan.

2) Partisipasi tidak langsung

Partisipasi terjadi ketika seseorang individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

b. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat :

Hessel mengutip pernyataan Nelson bahwa ada dua bentuk partisipasi. 1) partisipasi vertikal dalam hubungan di mana komunikasi adalah pengikut atau pelanggan, yaitu keterlibatan antara komunitas dan pemerintah. 2) partisipasi horizontal, yaitu partisipasi antara sesama warga atau anggota masyarakat yang memiliki kapasitas masyarakat untuk bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan.

c. Faktor Yang Mendukung Partisipasi Masyarakat

Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dapat diatasi dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain: 1) konsep psikologi, pertumbuhan dan perkembangan partisipasi masyarakat sangat ditentukan oleh motif yang mendasarinya yaitu intensitas yang didasarkan tekanan, kebutuhan dan harapan. 2) menurut konsep proses pendidikan, partisipasi adalah suatu rangsangan atau tanggapan terhadap suatu, dalam hal ini respon tersebut merupakan fungsi dari keuntungan dan manfaat yang diterima.

Dalam hal ini, sebagaimana yang dikatakan Haeruddin, faktor-faktor yang mendukung munculnya partisipasi masyarakat muncul dari sudut pandang mobilisasi, hanya dilatarbelakangi oleh semangat solidaritas yang besar dan diperkuat oleh amanat yang tegas dari atasan. Ada resiko di antara pekerja masyarakat dan hati nurani, yaitu partisipasi. Hal itu muncul dari keinginan semua anggota masyarakat.

d. Faktor Yang Menghambat Partisipasi Masyarakat

Yang mempengaruhi partisipasi masyarakat tidak hanya faktor yang mendukung, tetapi juga faktor penghambatnya. Menurut Siti Irene Astiti (2011:57), faktor-faktor yang menghambat Dalam mempengaruhi partisipasi masyarakat tidak hanya faktor pendukung partisipasi masyarakat adalah: 1) kemalasan, apatis, keengganan untuk melakukan perubahan di tingkat anggota masyarakat, 2) aspek tipografi (bukti dan jarak), 3) geografi (pulau yang tersebar) 4) demografi (jumlah penduduk), 5) ekonomi (desa miskin/terbelakang).

3. Pengertian Pengembangan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi baru dengan memanfaatkan prinsip dan teori ilmu pengetahuan yang telah mapan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengembangan adalah proses, cara, perbuatan pengembangan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pengembangan merupakan suatu yang dilakukan dengan sadar untuk mengembangkan pembangunan secara bertahap.

4. Pengertian Pariwisata

Menurut Mathieson & Will (2005) oleh Pitana Gayatri, pariwisata adalah perpindahan sementara orang ke tujuan di luar rumah atau tempat kerja mereka,

memindahkan mereka jauh dari rumah atau tempat mereka melakukan kegiatan, dan membawa fasilitas yang dibutuhkan.

Menurut Maryani (1997: 2) secara etimologi pariwisata berasal dari bahasa sansekerta. Dengan kata lain, kata paris berarti banyak, penuh atau mirip, dan dalam bahasa Inggris *tourisme* berarti perjalanan. Jadi secara sederhana, *traveling* adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh orang-orang dengan tujuan bersenang-senang dan menikmati pemandangan objek-objek wisata.

B. Kajian Teori

Teori Tindakan Sosial

Menurut Max Weber teori Tindakan Sosial adalah perkembangan dari sebuah hubungan antar manusia akan mempunyai makna ketika dalam hubungan tersebut akan timbul suatu manfaat yang dapat dirasakan oleh kedua belah pihak. Menurut Weber, arah interaksi ada di dalam diri seseorang, sehingga segala bentuk tindakan dapat bermakna bagi individu tersebut. Dengan kata lain tindakan sosial menurut Max Weber merupakan suatu tindakan yang memiliki makna atau subjektif bagi dirinya sendiri, itu ditujukan kepada orang lain. Weber membagi perilaku sosial menjadi empat kategori besar: a) Tindakan Rasionalitas Instrumental atau *Zwerk Rational* yaitu cara terbaik untuk mencapai suatu tujuan, tetapi juga menentukan nilai harga dari tujuan itu sendiri. Dengan kata lain, ketika seorang aktor bertindak, hubungan atau alasan menjadi salah satu yang diperhitungkan dengan baik. Tindakan mudah dipahami jika aktor bekerja dengan

cara yang paling rasional. b) tindakan rasional nilai atau Werk Rational sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan atau perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. c) Tindakan Afektif yaitu tindakan yang dipengaruhi Emosi, jenis perilaku sosial ini didominasi oleh emosi, tanpa mencerminkan kecerdasan, rencana atau pola. Perilaku mencintai bersifat sukarela, irasional, dan ekspresi emosional individu. d) Tindakan Tradisional, dalam tipe tindakan ini seseorang menunjukkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang dipelajari dari nenek moyangnya, tanpa berpikir atau merencanakan secara sadar.

Dari realita di lapangan maka dari keempat tipe tindakan rasional yang dikemukakan oleh Weber tersebut yang cocok adalah tindakan rasional instrumental. Dimana aktor atau dalam hal ini adalah masyarakat Dusun waruwue tidak hanya sekedar bertindak atau berperilaku, namun dalam perilaku tersebut masyarakat lebih menekankan pada aspek rasio dari pada emosi. Karena dasar dari tindakan dalam pengembangan wisata lappa laona adalah rasio atau akal.

Selain tindakan rasional instrumental, tindakan rasional yang berorientasi nilai juga berlaku di Dusun Waruwue. Di mana mereka melakukan tindakan pengembangan wisata Lappa Laona sudah ada nilai-nilai atau aturan yang menuntut mereka untuk berbuat sesuai dengan peraturan. Mereka melakukan pengembangan wisata Lappa Laona karena sudah ada yang mengusulkan SK tentang perencanaan wisata Lappa Laona dari Kab.Barru yang kemudian nantinya akan disosialisasikan oleh Desa Harapan kepada masyarakat.

C. Kerangka Pikir

Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dalam penelitian ini partisipasi masyarakat disini adalah menggambarkan partisipasi sosial masyarakat dalam pengembangan pariwisata di kawasan Lappa Laona yang dimana pemerintah setempat telah melibatkan langsung masyarakat baik dalam pembentukan kepanitiaan, pembangunan gazebo, spot-spot foto dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Partisipasi masyarakat dianggap sangat penting karena tanpa adanya partisipasi dalam mengembangkan suatu objek wisata otomatis tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan, sehingga dengan adanya partisipasi masyarakat khususnya di wisata Lappa Laona itu sudah mulai berkembang apalagi sekarang wisata Lappa Laona ini sangat ngehits dan wisata yang paling banyak diminati sekarang itu adalah wisata Lappa Laona. Destinasi wisata Lappa Laona kian hari semakin meningkat jumlah pengunjungnya. Hal ini dibuktikan dengan main eksisnya tempat wisata ini di berbagai akun di media sosial. Namun pengelolaan dan sumber daya manusia masih kurang maksimal berdampak pada terlalu banyak masyarakat yang ikut serta dalam pengembangan pariwisata Lappa Laona sehingga rendahnya realisasi pendapatan dan retribusi objek wisata ini terbatasnya dana yang dialokasikan oleh Pemerintah Daerah karena dana yang dialokasikan kepada pariwisata tersebut lari semua ke masyarakat untuk digaji sehingga tidak ada dana dalam pengembangan wisata tersebut.

Partisipasi masyarakat selalu berlaku di setiap objek wisata, karena mereka

memiliki tujuan yang ingin dicapai, berhasilnya suatu pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat pasti ada faktor yang mendukung, hal utama menjadi faktor berhasilnya suatu pengembangan objek pariwisata yaitu adanya kemauan masyarakat dimana masyarakat disini sangat antusias sekali terutama dalam hal berpartisipasi, karena ada juga dorongan dari pemerintah setempat. Selain dari pada kemauan masyarakat, adanya kesejahteraan ekonomi juga yang menjadi faktor yang mendukung dimana kesejahteraan ekonomi yang dimaksud di sini adalah banyaknya peluang usaha apalagi pemerintah sudah memberikan izin kepada masyarakat setempat untuk membuka warung makan atau minuman. Dalam berpartisipasi masyarakat dalam mengembangkan suatu objek wisata pasti ada juga yang menjadi faktor yang menghambat dimana yang menjadi faktor penghambatnya adalah yang pertama kurangnya dana karena terlalu banyak masyarakat yang mau ikut berpartisipasi baik itu anak-anak, remaja sampai yang dewasa semua mau ikut terlibat, padahal kan harus ada aturan dari pemerintah kalau bisa hanya satu orang dalam satu rumah yang menjadi perwakilan biar adil selain itu yang menjadi faktor penghambatnya yaitu belum mendapatkan izin dari pemerintah sehingga belum terlaksana semua kegiatan-kegiatan hanya saja ada beberapa kegiatan yang terlaksana.

Dengan adanya kedua faktor tersebut yaitu faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat masyarakat terhadap pengembangan pariwisata ini maka timbul adanya beberapa dampak seperti dampak positif dan dampak negatif dimana dampak tersebut dapat berpengaruh terhadap masyarakat maupun pemerintah. Yang menjadi dampak positifnya dengan adanya pariwisata ini

masyarakat dapat memiliki peluang usaha dengan cara membuka usaha seperti berjualan di lokasi pariwisata tersebut, apalagi masyarakat tersebut sudah mendapatkan izin dari pemerintah setempat dengan syarat tetap menjaga kebersihan di sekitar lokasi pariwisata. Dan yang menjadi dampak negatifnya yaitu banyaknya masyarakat yang mau ikut serta dalam pengembangan pariwisata sehingga dana yang akan dialokasikan untuk pengembangan pariwisata tersebut kurang memadai karena masyarakat yang ikut berpartisipasi otomatis ingin mendapatkan upah atau gaji.

Dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori Tindakan Sosial, dimana dari realita di lapangan maka dari keempat tipe tindakan rasional yang dikemukakan oleh Weber tersebut yang cocok adalah tindakan rasional instrumental. Dimana aktor atau dalam hal ini adalah masyarakat Dusun waruwue tidak hanya sekedar bertindak atau berperilaku, namun dalam perilaku tersebut masyarakat lebih menekankan pada aspek rasio dari pada emosi. Seperti halnya faktor yang mendukung masyarakat untuk ikut berpartisipasi misalnya dengan adanya kemauan masyarakat untuk ikut berpartisipasi otomatis disini masyarakat akan bertindak yaitu dengan melibatkan dirinya di dalam objek wisata ini, dan juga adanya kesejahteraan ekonomi disini masyarakat juga akan bertindak yaitu dengan cara berjualan di wisata tersebut apalagi sudah diizinkan oleh pemerintah setempat.

Selain tindakan rasional instrumental, tindakan rasional yang berorientasi nilai juga berlaku di Dusun Waruwue. Di mana mereka melakukan tindakan pengembangan wisata Lappa Laona sudah ada nilai-nilai atau aturan yang

menuntut mereka untuk berbuat sesuai dengan peraturan. Mereka melakukan pengembangan wisata Lappa Laona karena sudah ada yang mengusulkan SK tentang perencanaan wisata Lappa Laona dari Kab.Barru yang kemudian nantinya akan disosialisasikan oleh Desa Harapan kepada masyarakat.

Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir



D. Penelitian Relevan

Untuk menunjukkan signifikan dan independen dalam penelitian, maka peneliti melakukan telaah terhadap penelitian-penelitian yang relevan terhadap objek penelitian, sehingga dapat diketahui posisi peneliti dalam penelitian.

Adapun penelitian tersebut antara lain:

1. Eko Riyani (2018) yang berjudul: **Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Alam Air Terjun Jumog Dan Dampak Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat (Studi Di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah)**. Hasil penelitian ini meliputi: Motivasi: a) Partisipasi masyarakat Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar terhadap pengembangan objek wisata air terjun jumog sangat baik. Hal itu bisa dilihat dari partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan pemanfaatan hasil. b) Pengembangan objek wisata air terjun jumog memberikan dampak terhadap peningkatan kondisi ekonomi masyarakat terakhir. Dampak yang paling dirasakan adalah peningkatan pendapatan dan berkurangnya pengangguran.
Persamaan: persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.
Perbedaan: pada penelitian terdahulu peneliti lebih fokus meneliti mengenai tingkat partisipasi masyarakat terhadap pembangunan objek wisata. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih fokus mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata serta fokus pada faktor yang mendukung dan menghambat masyarakat untuk ikut berpartisipasi.
2. Sigit Nurdiyanto (2015) yang berjudul: **Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Di Desa Wisata Bleberan,**

Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul). Hasil penelitian: Masyarakat terlibat dalam empat tahap yaitu, tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap pengambilan manfaat, dan tahap evaluasi. Terdapat dua bentuk partisipasi masyarakat yaitu partisipasi berwujud (nyata) yang meliputi partisipasi uang, partisipasi tenaga, dan partisipasi keterampilan, dan partisipasi yang tidak berwujud (abstrak) yaitu partisipasi ide, dan partisipasi pengambilan keputusan.

Persamaan: Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif karena ingin memperoleh hasil penelitian data deskriptif berupa kata-kata. Subjek yang diteliti sama-sama pemerintah desa dan masyarakat desa yang ada di sekitar Desa Harapan.

Perbedaan: pada penelitian terdahulu peneliti lebih fokus meneliti kesejahteraan masyarakat dalam segi perekonomian desa dikarenakan adanya pembangunan desa wisata. sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih fokus pada partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata serta faktor yang mendukung dan menghambat masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata Lappa Laona.

3. Nasrah (2020) yang berjudul: **Dampak Sosial Ekonomi Objek Wisata Lappa Laona Kabupaten Barru.** Hasil penelitian: bahwa adanya obyek wisata Lappa Laona ini bisa membuka usaha kecil-kecilan untuk membuka lembaran yang baru dalam menambah pendapatan sehari-harinya. Dampak sosial dalam perilaku masyarakat terhadap lingkungan sekitar obyek wisata

yakni masyarakat yang secara langsung terlibat dalam pembangunan objek wisata Lappa Laona.

Persamaan: persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu lokasi penelitiannya sama.

Perbedaan: pada penelitian terdahulu peneliti lebih fokus meneliti mengenai Dampak Sosial Ekonomi Objek Wisata Lappa Laona Kabupaten Barru. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih fokus mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata serta fokus pada faktor yang mendukung dan menghambat masyarakat untuk ikut berpartisipasi.

Dari tinjauan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan, penelitian mengenai partisipasi masyarakat secara umum memang sudah banyak dilakukan. Namun dalam penelitian yang berjudul *Partisipasi Sosial Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Lappa Laona Kabupaten Barru (Studi Kasus: Lappa Laona Kabupaten Barru)*, peneliti lebih memfokuskan penelitian ini pada bagaimana partisipasi masyarakat dan faktor apa saja yang mendukung masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di kawasan Lappa Laona.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, meliputi rangkaian kegiatan yang sistematis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diajukan. Jika dilihat dari objek yang diteliti, maka peneliti ini dikategorikan sebagai penelitian studi kasus dengan maksud memberikan gambaran tentang Partisipasi Sosial Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Lappa Laona Kab.Barru (Studi Kasus: Lappa Laona Kab.Barru).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian dan memperoleh data yang diinginkan sesuai dengan kenyataan yang dilihat dan diamati selama penelitian. Penelitian ini dilakukan di Lappa Laona, Dusun Waruwue, Desa Harapan, Kecamatan Tanete Riaja, Kab.Barru Sulawesi Selatan. Penelitian lokasi ini didasarkan dengan pertimbangan yakni adanya pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat ditempat ini, sehingga penelitian ingin melihat bagaimana partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan di Lappa Laona Dusun Waruwue Desa Harapan Kecamatan Tanete Riaja Kab.Barru.

C. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Dimana purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2008:218).

Dalam pemilihan informan terdapat beberapa kriteria yang akan diteliti yaitu:

1. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Di Dusun Waruwue Desa Harapan.
2. Objek yang akan diambil peneliti di Lappa Laona di Dusun Waruwue Kecamatan Tanete Riaja Kab.Barru yaitu 10 informan atau 10 masyarakat. Masyarakat adalah objek yang dimintai keterangan secara langsung di Lappa Laona Dusun Waruwue Desa Harapan Kecamatan Tanete Riaja Kab.Barru, dimana 10 informan ini dipilih dengan sengaja dikarenakan sesuai dengan kriteria penelitian.

Menurut Hendarsono dalam Suyanto (2005:171-172), informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu:

1. Informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Yang menjadi informan kunci yaitu Bapak Kepala Dusun Waruwue.
2. Informan Utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan utama yaitu masyarakat yang menjadi pengelola di pariwisata Lappa Laona.
3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Yang menjadi informan tambahan adalah masyarakat Waruwue.

D. Fokus Penelitian

Moleong (2007: 94) berpendapat bahwa penetapan fokus penelitian atau masalah dalam penelitian kualitatif bagaimanapun akhirnya akan dipastikan sewaktu peneliti berada di area atau lapangan peneliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah Partisipasi Sosial Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata di Kawasan Lappa Laona Kab.Barru dan Faktor yang Mendukung dan Menghambat Masyarakat untuk Berpartisipasi Dalam Pengembangan Pariwisata di Kawasan Lappa Laona Kab.Barru. Oleh karena itu peneliti akan menentukan beberapa informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan Partisipasi sosial Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata di Kawasan Lappa Laona Kab.Barru informan yang terdiri dari masyarakat yang tinggal di dusun Waruwue, masyarakat sebagai pengelola pariwisata Lappa Laona, dan Bapak Kepala Dusun Waruwue. Peneliti menentukan informan karena dapat memberikan suatu informasi yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Afrazal (2014: 134) Instrumen penelitian adalah alat yang diperlukan untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif alat atau instrumen untuk mengumpulkan data adalah orang yaitu penelitian itu sendiri atau orang lain untuk mengumpulkan data, yang biasa disebut wawancara. Dalam hal ini pewawancara sendiri mengumpulkan data secara langsung dengan bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Penelitian perlu menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara (kuesioner), pensil dan pulpen sebagai alat pengumpulan

data dan foto.

F. Jenis dan Sumber Data

Arifin Dkk (2015: 22-23) jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer adalah data yang didapatkan dari hasil observasi atau wawancara sedangkan data sekunder adalah data yang ditetapkan dari hasil telaah buku referensi atau dokumentasi. Sumber data terdiri dari sumber informan inti atau informan pendukung.

Data yang dipergunakan dalam penulisan penelitian ini adalah data primer dan sekunder:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan yang meliputi wawancara terhadap narasumber. Cara mengumpulkan data primer yaitu dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara oleh informan yang telah penulis tetapkan. Data yang diperoleh peneliti akan diproses, diolah dan dianalisis yang bersumber dari observasi dan wawancara langsung dengan bapak Kepala Dusun Waruwue, masyarakat sebagai pengelola Lappa Laona dan masyarakat di Dusun Waruwue.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung seperti buku, jurnal, teori-teori, blog dan lain yang relevan sebagai landasan teoritis yang dibutuhkan untuk melengkapi data penelitian.

G. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data sangat penting dalam suatu penelitian, karena tanpa adanya data tentang masalah yang diteliti, seorang peneliti tidak akan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang masalah yang diteliti tersebut.

Adapun teknik yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung melalui objek penyelidikan. Observasi adalah pengamatan langsung melalui objek penyelidikan. Dari tujuan penelitian, maka peneliti akan mencoba terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi dan kondisi objek penelitian guna menentukan dan memperoleh data terkait Partisipasi Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata. Peneliti melakukan observasi Di Lappa Laona Dusun Waruwue Desa Harapan Kecamatan Tanete Riaja Kab. Barru.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan masyarakat, yang berhubungan langsung dengan topik penelitian yang berkaitan dengan topik yang dipilih. Wawancara berupa percakapan informan dengan informan menggunakan pedoman wawancara atau kuesioner mengenai : (1) partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di kawasan Lappa Laona Kab. Barru, (2) faktor yang mendukung masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di kawasan Lappa Laona Kab. Barru

3. Dokumentasi akan di jadikan data tambahan dalam penelitian ini untuk memperkuat data yang di peroleh dari observasi dan wawancara.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Dalam model ini terdapat tiga komponen pokok. Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono: 2012) ketiga komponen tersebut yaitu:

- a. Reduksi data adalah komponen pertama analisis data yang menekankan, memadatkan, memfokuskan, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan peneliti.
- b. Sajian data adalah kumpulan informasi yang memungkinkan suatu kesimpulan singkat bermakna suatu cerita yang sistematis dan logis, sehingga makna peristiwa tersebut lebih mudah dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan di awal pengumpulan data, peneliti harus mulai memahami apa yang dimaksud dengan hal-hal yang ditemukan dengan melihat aturan sebab akibat dan berbagai proporsi sehingga kesimpulan dapat dipertanggungjawabkan.

I. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan proses triangulasi tiga data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. alat yang digunakan untuk menguji keabsahan data antara lain :

1. Triangulasi Sumber yang mana penelitian mencari kebenaran informasi melalui berbagai cara dan sumber pengumpulan data.
2. Triangulasi waktu, waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara yang dilakukan pada pagi hari saat informan masih segar untuk memberikan informasi yang lebih valid dan

kredibel.

3. Triangulasi teori yaitu teori yang digunakan pada saat di lapangan seperti teori Struktural Fungsional, Teori Perilaku Sosial dan teori Tindakan Sosial . Teori tersebut kemudian dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.
4. Triangulasi teknik disini menguji kredibilitas data dengan mengecek data dari sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh melalui wawancara, kemudian diverifikasi dengan observasi, dokumentasi.

J. Etika Penelitian

Etika penelitian adalah sudut pandang atau disposisi baik, buruk, benar atau salah dalam kegiatan penelitian. Menurut Earl Babbie (1973) dalam analisis surveinya, ada aturan etika tertentu yang harus dipatuhi dan diterapkan oleh peneliti pada semua metode penelitian. Salah satunya adalah peneliti tidak bisa memaksa siapapun untuk berpartisipasi dalam penelitian. Misalnya mengatasnamakan perusahaan atau lembaga dalam menyusun daftar pertanyaan, padahal sebenarnya itu murni proyek pribadi yang tidak ada hubungannya dengan perusahaan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Lokasi Penelitian

Pada tahun 1961 Desa Harapan berasal dari Desa Lajoangin, yang nahkodai oleh Bapak DG. AMBO selama 3 tahun 1964 di adakanlah pemilihan Kepala Desa yang pertama yang terpilih pada saat itu adalah Bapak H. Malik. R dari Kelurahan Lompo Riaja beliau memimpin selama 24 Tahun namun menjelang 2 tahun kepemimpinannya Menrong dan Tompo Lemo-Lemo keluar dari wilayah Desa Libureng sehingga Kepala Desa yang terpilih yaitu H. Malik. R menggabungkan wilayah tersebut ke Desa Lajoangin dan pada saat itupun Desa Lajoangin Diubah Namanya menjadi Desa Harapan dalam artian ***“bahwa Masyarakat selalu berharap selalu ada Harapan Kedepan yang lebih baik”*** dan Kantor Desa pun di pindahkan Ke Tompo Lemo-Lemo kemudian Pada tahun 1989 diadakan pemilihan Kepala Desa yang ke Dua kalinya dan terpilih pada saat itu H. Arif. Halim yang juga berasal dari Kelurahan Lompo Riaja beliau memimpin Harapan selama 10 Tahun (Sumber: *Data Profil Desa Harapan 2016*).

Desa Harapan terbentuk karena dianggap perlu adanya pemekaran Desa disebabkan Desa Libureng pada saat itu memiliki jangkauan wilayah terlalu luas sehingga tata kelola Pemerintahan, Pembangunan, serta Pelayanan dan pengawasan Pemerintah Desa sulit terjangkau, awalnya dibentuklah Persiapan Pemekaran Desa dengan menamakan Desa Persiapan Lajoangin, setelah menjadi Desa Definitif dinamakanlah Desa Harapan, dikatakan Desa Harapan karena awalnya Desa ini cuman 4 Dusun yaitu, Dusun Menrong, Dusun Lajoangin,

Waruwue, Dusun Ammerung dan Dusun Ampiri pada tahun 1994 terjadi lagi pemekaran Desa yaitu Desa Harapan terbagi 2 yaitu Desa Harapan dan Desa Bacu-Bacu sehingga 2 Dusun terpisah dari Desa Harapan kemudian masuk menjadi Wilayah Desa Bacu-Bacu sehingga Desa Harapan tinggal 4 Dusun yang menjadi wilayah binaannya (Sumber: Data Profil Desa Harapan 2016).

Pada tahun 90an pariwisata Lappa Laona sudah ramai dalam 2 kali setahun saat habis lebaran. Masyarakat berbondong-bondong ke Lappa Laona untuk berfoto-foto dan juga cari jaringan, karena jaringan di sana belum bisa terjangkau seperti desa yang lain. Lappa Laona dapat terkenal karena adanya dulu mobil output yang diadakan oleh anaknya bapak Bupati yang bernama Andi Sahaluddin Rum. Karena masyarakat tidak pernah mengeksport foto-foto dan disitu juga saat mulai canggih alat elektronik HP, dan jaman-jamannya Facebook pada tahun 2008. Dan pada tahun 2012 pemerintah mulai melirik Lappa Laona dan mengembangkan menjadi wisata. Pada akhirnya 2018 mulai terkelolah dan membangun wahana-wahana sekaligus meresmikannya, kemudian tahun 2019 dibangunlah musholah dan pada tahun 2020 dibangun juga gazebo (Sumber: Wawancara Dewantara, 19/12/2020).

Adapun Luas Wilayah Desa Harapan adalah 53.10 Ha Dengan Batas Wilayah yaitu: Sebelah Utara di Desa Anabanua, sebelah Selatan di Desa Bacu-Bacu, sebelah Timur di Desa Gattareng Kab. Soppeng, dan sebelah Barat di Desa Libureng.

B. Keadaan Geografis

Desa Harapan terletak di Daerah Wilayah Kecamatan Tanete Riaja dengan luas Wilayah lima puluh tiga koma sepuluh Ha/M2. Desa Harapan terdiri dari enam Dusun, sembilan belas RT. Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dengan batas Wilayah yaitu, Desa Anabanua Kecamatan Barru dengan batasan di sebelah Utara, Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting dengan batasan di sebelah Selatan, Desa Gattareng Kecamatan Marioriwawo Kab.Soppeng dengan batasan di sebelah Timur, dan Desa Libureng Kecamatan Tanete Riaja dengan batasan di sebelah Barat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1. *(Sumber: Data Profil Desa Harapan 2016)*

Luas wilayah menurut penggunaannya yaitu, wilayah Pemukiman dengan luas tanah sebanyak enam ribu sembilan ratus empat puluh lima Ha/M2, wilayah Perkebunan dengan luas sebanyak delapan ratus tujuh puluh empat koma tujuh puluh lima Ha/M2, wilayah Pertanian dengan luas tanah sebanyak seribu empat ratus tujuh puluh tiga koma sembilan puluh satu Ha/M2, wilayah Perkantoran dengan luas tanah sebanyak lima belas koma nol-nol Ha/M2, wilayah Perkuburan dengan luas tanah sebanyak empat koma lima Ha/M2, wilayah Tegal/Ladang dengan luas tanah sebanyak delapan ratus tujuh puluh empat koma tujuh puluh lima Ha/M2, wilayah Hutan dengan luas tanah sebanyak seribu dua ratus delapan puluh koma lima puluh Ha/M2 dan wilayah Prasarana umum lainnya dengan luas tanah sebanyak tiga ribu seratus tiga puluh satu koma enam puluh sembilan Ha/M2. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2. *(Sumber: Data Profil Desa Harapan 2016)*

C. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Harapan termasuk kurang padat atau jika dibandingkan dengan luas wilayah desa. Hal ini dapat dilihat dari hasil Pendapatan Profil Desa yang dilakukan pada tahun 2016, tercatat jumlah penduduk Desa Harapan sekitar tiga ribu sembilan ratus dua puluh empat jiwa dengan pertandingan laki-laki seribu sembilan ratus empat puluh empat jiwa dan perempuan sebanyak seribu sembilan ratus delapan puluh jiwa.

Penduduk Desa Harapan merupakan salah satu aset desa dalam pelaksanaan pembangunan. Hanya saja sumber manusianya masyarakat belum memadai karena rendahnya pendidikan, sehingga harapan untuk mengubah pola pikir masih rendah. Jumlah penduduk Desa Harapan yaitu: Dusun Menrong jumlah KK sebanyak tiga ratus lima puluh delapan, dengan jumlah secara keseluruhan delapan ratus sembilan puluh tiga jiwa. Dusun Tompo Lemo-Lemo dengan jumlah KK sebanyak dua ratus tujuh puluh tujuh, dengan jumlah keseluruhan penduduk sebanyak seribu tiga puluh empat jiwa. Dusun Lajoangin 2 jumlah KK sebanyak seratus sepuluh, dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak tiga ratus lima puluh enam jiwa. Dusun Lajoangin 1 jumlah KK sebanyak seratus dua, dengan jumlah secara keseluruhan penduduk sebanyak tiga ratus lima puluh enam. Dusun Lemo jumlah KK sebanyak seratus delapan puluh, dengan jumlah secara keseluruhan penduduk sebanyak enam ratus tiga puluh tujuh jiwa. Dusun Waruwue jumlah KK sebanyak seratus empat puluh, dengan jumlah secara keseluruhan penduduk sebanyak enam ratus lima puluh

delapan jiwa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3. (Sumber: hasil Sensus Penduduk Profil Desa Harapan Tahun 2016)

Jumlah penduduk setiap dusun di Desa Harapan berdasarkan usia yaitu: jumlah penduduk Dusun Menrong umur satu tahun sebanyak tiga puluh tujuh jiwa, umur dua sampai empat tahun sebanyak lima puluh sembilan jiwa, umur lima sampai enam tahun sebanyak enam puluh tujuh jiwa, umur tujuh sampai dua belas tahun sebanyak tujuh puluh jiwa, umur tiga belas sampai lima belas tahun sebanyak enam puluh delapan jiwa, umur enam belas sampai delapan belas tahun sebanyak tujuh puluh satu jiwa, umur sembilan belas sampai dua puluh lima tahun sebanyak seratus tujuh belas jiwa, umur dua puluh enam sampai tiga puluh lima tahun sebanyak seratus tiga puluh empat jiwa, umur tiga puluh enam sampai empat puluh lima tahun sebanyak seratus enam puluh enam jiwa, umur empat puluh enam sampai empat puluh sembilan tahun sebanyak enam puluh enam jiwa, umur kurang lebih lima puluh tahun sebanyak tiga puluh tiga jiwa.

Dusun Tompo Lemo-Lemo umur satu tahun sebanyak tiga puluh delapan jiwa, umur dua sampai empat tahun sebanyak delapan puluh dua jiwa, umur lima sampai enam tahun sebanyak sembilan puluh delapan jiwa, umur tujuh sampai dua belas tahun sebanyak sembilan puluh delapan jiwa, umur enam belas sampai delapan belas tahun sebanyak delapan puluh satu jiwa, umur sembilan belas sampai dua puluh lima tahun sebanyak seratus tiga puluh tiga jiwa, umur dua puluh enam sampai tiga puluh lima tahun sebanyak seratus empat puluh lima jiwa, umur tiga puluh enam sampai empat puluh lima tahun sebanyak delapan puluh tujuh jiwa, umur empat puluh enam sampai empat puluh sembilan sebanyak

seratus delapan belas jiwa, umur kurang lebih lima puluh tahun sebanyak tujuh puluh enam jiwa.

Dusun Lajoangin 2, umur satu tahun sebanyak dua belas jiwa, umur dua sampai empat tahun sebanyak dua puluh empat jiwa, umur lima sampai enam tahun sebanyak dua puluh tujuh jiwa, umur tujuh sampai dua belas tahun sebanyak tiga puluh lima jiwa, umur tiga belas sampai lima belas tahun sebanyak empat puluh jiwa, umur sembilan belas sampai dua puluh lima tahun sebanyak empat puluh dua jiwa, umur dua puluh enam sampai tiga puluh lima tahun sebanyak tiga puluh enam jiwa, umur tiga puluh enam sampai empat puluh lima tahun sebanyak tiga puluh jiwa, umur empat puluh enam sampai empat puluh sembilan tahun sebanyak tiga puluh enam jiwa, umur kurang lebih lima puluh tahun sebanyak tiga puluh tiga jiwa.

Dusun Lajoangin 1, umur satu tahun sebanyak sembilan belas jiwa, umur dua sampai empat tahun sebanyak delapan belas jiwa, umur lima sampai enam tahun sebanyak sembilan belas jiwa, umur tujuh sampai dua belas tahun sebanyak tiga puluh dua jiwa, umur tiga belas sampai lima belas tahun sebanyak empat puluh enam jiwa, umur enam belas sampai delapan belas tahun sebanyak empat puluh jiwa, umur sembilan belas sampai dua puluh lima tahun sebanyak tiga puluh tujuh jiwa, umur dua puluh enam sampai tiga puluh lima tahun sebanyak empat puluh tiga jiwa, umur tiga puluh enam sampai empat puluh lima sebanyak tiga puluh dua jiwa, umur empat puluh enam sampai empat puluh sembilan sebanyak dua puluh sembilan jiwa, umur kurang lebih lima puluh tahun sebanyak dua puluh empat jiwa.

Dusun Lemo, umur satu tahun sebanyak sembilan jiwa, umur dua sampai empat tahun sebanyak tiga puluh empat jiwa, umur lima sampai enam tahun sebanyak tiga puluh dua jiwa, umur tujuh sampai dua belas tahun sebanyak enam puluh satu jiwa, umur tiga belas sampai lima belas tahun sebanyak enam puluh sembilan, umur enam belas sampai delapan belas tahun sebanyak tujuh puluh jiwa, umur sembilan belas sampai dua puluh lima tahun sebanyak sembilan puluh dua jiwa, umur dua puluh enam sampai tiga puluh lima sebanyak delapan puluh lima jiwa, umur tiga puluh enam sampai empat puluh lima sebanyak delapan puluh jiwa, umur empat puluh enam sampai empat puluh sembilan sebanyak delapan puluh dua jiwa, umur kurang lebih lima puluh tahun sebanyak dua puluh sembilan jiwa.

Dusun Waruwue, umur satu tahun sebanyak tiga puluh enam jiwa, umur dua sampai empat tahun sebanyak lima puluh sembilan jiwa, umur lima sampai enam tahun sebanyak empat puluh enam jiwa, umur tujuh sampai dua belas tahun sebanyak lima puluh tiga jiwa, umur tiga belas sampai lima belas tahun sebanyak 61 jiwa, umur enam belas sampai delapan belas tahun sebanyak enam puluh lima jiwa, umur sembilan belas sampai dua puluh lima tahun sebanyak tujuh puluh jiwa, umur dua puluh enam sampai tiga puluh lima tahun sebanyak tujuh puluh empat jiwa, umur tiga puluh enam sampai empat puluh lima tahun sebanyak enam puluh tujuh, umur empat puluh enam sampai empat puluh sembilan tahun sebanyak tujuh puluh jiwa, dan umur kurang lebih lima puluh tahun sebanyak lima puluh tujuh jiwa. Dan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4. (Sumber : *Sensus Penduduk Profil Desa Harapan Tahun 2016*

D. Keadaan Pendidikan

Untuk tingkat pendidikan warga Desa Harapan berdasarkan hasil sensus Profil Desa Tahun 2016 sangat terbelakang dibandingkan desa lainnya. Sehingga membutuhkan penanganan yang sangat serius jika pemerintah ingin memajukan pendidikan di daerah ini. Kesadaran orang tua bukanlah faktor utama dalam menghambat pendidikan karena orang tua tetap memberikan peluang kepada anak-anak untuk tetap bersekolah hanya saja ada faktor lain yang menyebabkan sehingga tingkat pendidikan masih rendah seperti kurangnya tenaga pengajar yang profesional (PNS), generasi cerdas, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Kondisi Prasarana Pendidikan yaitu:

a. Taman Kanak-kanak

Di Desa Harapan sudah memiliki 5 kelompok bermain sehingga keberadaan anak-anak yang usai dini ada tempat bermainnya seperti apa yang terjadi di desa/kelurahan ini, ini semua perlu diperhatikan kepada pemerintah untuk lebih meningkatkan sarana dan prasarana tempat kelompok bermain (KB).

b. Sekolah Dasar

Terdapat 2 Sekolah dasar Negeri, Sekolah Dasar Inpres, 3 Sekolah dan 2 Madrasah Ibtidaiyah di Desa Harapan, Lima sekolah Dasar ini sudah memiliki Gedung Sekolah dan sarana mobiler lainnya sehingga tetap berjalan proses belajar mengajar dengan baik namun masih ada yang perlu adanya pengadaan dan perbaikan seperti WC siswa dan pagar permanen Sekolah, dari sekolah dasar yang ada di Desa Harapan masih didominasi

tenaga pengajarnya yang status non PNS namun selalu aktif sehingga dapat mempengaruhi aktivitas proses belajar mengajar.

c. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

Adanya bangunan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Harapan, menambah wawasan dan cakrawala berpikir masyarakat Desa Harapan untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang lebih tinggi.

d. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas

Semua siswa yang akan melanjutkan ke jenjang SMA harus keluar desa ada yang memilih ke ibukota sosialisasi pemerintah akan pentingnya pendidikan masih kurang, padahal Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sudah ada di Desa Harapan.

Rata-rata kaum perempuan yang berumur di usia lanjut agak sulit diajak berkomunikasi dalam ahasa Indonesia karena memang mereka sama sekali tidak pernah bersekolah. Berbeda dengan kaum lelaki mereka belajar bahasa karena tuntutan hidup yang mereka jalani dimana mereka keluar desa untuk mencari tambahan penghasilan sehingga memaksa dia untuk belajar bahasa dari bahasa rekan kerjanya walaupun tidak lancar tetapi mereka memahami kalau ditemani bicara bahasa Indonesia.

Jika semua pihak bersatu untuk memajukan pendidikan maka angka melek huruf, putus sekolah tidaklah terjadi, tetapi ini bukan hal mudah untuk dilakukan semudah membalikkan telapak tangan. Karena angka melek huruf yang tinggi menjadikan kemampuan ilmu dan keterampilan warga juga rendah sehingga mereka mengolah lahan berdasarkan kemauan

saja tanpa dilandasi oleh teori sehingga mereka merasa sangat berat mereka bekerja karena hasil yang diperoleh tidak seberapa. Dan mereka sadar bahwa dengan ilmu dan keterampilan yang kurang sangat mempengaruhi tingkat kehidupan sehari-hari. Untuk orang yang paham akan pentingnya pendidikan mencoba menyekolahkan anaknya sampai kelanjutan atas bahkan ada yang sampai ke perguruan tinggi terutama dari kalangan orang yang mampu, meskipun harus menelan biaya yang cukup banyak.

Melihat persoalan atau masalah pendidikan di Desa Harapan ini diharapkan kesadaran dari semua pihak untuk bersama-sama menjadikan masyarakat memiliki generasi yang cerdas dengan cara memberantas akar permasalahan yang menjadi penyebab rendahnya pendidikan di desa ini. Disamping itu, perlu disadari bahwa kemampuan desa dalam meningkatkan pendidikan di daerahnya sangat terbatas, olehnya itu memang membutuhkan perhatian yang serius bagi yang bergelut di dunia pendidikan, salah satunya dengan mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan gratis, kedisiplinan dari tenaga mengajar dalam melakukan tugas dan tanggungjawab yang diemban untuk menciptakan Kecamatan Tanete Riaja, ke Kecamatan lain atau bahkan ke Kabupaten dan ada juga yang melanjutkan pendidikan di pesantren.

e. Perguruan Tinggi

Jumlah angka lulusan sarjana hanyalah 147 orang untuk saat ini, tetapi masih ada calon sarjana yang sementara menempuh pendidikannya di Barru dan di Makassar.

Permasalahan pendidikan secara umum antara lain masih rendahnya

kualitas pendidikan, rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan, terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan, rendahnya kualitas tenaga pengajar dan tingginya angka putus sekolah (*Sumber: hasil pendapatan penduduk profil Desa Harapan 2016*).



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata di Kawasan Lappa Laona Kabupaten Barru

Partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata khususnya di Lappa Laona, berdasarkan hasil pengamatan penulis pada hari Sabtu tanggal 19 Desember 2020, diketahui bahwa kebanyakan masyarakat yang ingin berpartisipasi.

Partisipasi masyarakat di Dusun Waruwue itu cukup baik cuman terlalu banyak masyarakat yang mau ikut berpartisipasi sehingga pemerintah merasa kewalahan, pemerintah setempat berinisiatif untuk mengadakan rapat dengan tujuan pemilihan panitia pelaksana. (Observasi, Hari Senin, 20 Desember 2020)

Dari hasil observasi awal di atas bahwa Lappa Laona kian hari semakin meningkat jumlah pengunjungnya. Hal ini dibuktikan dengan main eksisnya tempat wisata ini di berbagai media sosial. Namun pengelola dan sumber daya manusia masih kurang maksimal berdampak pada terlalu banyak masyarakat yang mau ikut serta dalam pengembangan pariwisata Lappa Laona sehingga rendahnya realisasi pendapatan dan retribusi objek wisata ini, terbatasnya dana yang dialokasikan oleh pemerintah daerah karena dana yang dialokasikan kepada pariwisata tersebut lari semua ke masyarakat untuk digaji sehingga tidak ada dana dalam pengembangan

wisata tersebut. Adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di kawasan Lappa Laona memberikan macam-macam dari beberapa informan.

“Begini dek mengenai partisipasi masyarakat di Lappa Laona sejauh yang kutau toh semua masyarakat khususnya di dusun Waruwue itu dilibatkan ji, karena setiap ada pembentukan kepanitiaan ataukah setiap mau dibentuk ini pengelolaannya Lappa Laona alhamdulillah saya disini sebagai pemerintah setempat kami dilibatkan bahwa siapa-siapa orang yang mau dilibatkan, saya pribadi sebagai kepala dusun disini menyarankan kepada pemerintah bahwa satu rumah satu orang yang dilibatkan di LappaLaona.”(Wawancara/DW/Kepala Dusun Waruwue/ Hari Sabtu/12/12/2020/11:09)

Hal ini diperkuat oleh Pak Hidim selaku Pengelolah Lappa Laona bahwa:

“Kalau menurut saya dek bagusji, hadirnya ini masyarakat sangat diharapkanki dan membantu sekali setiap ada proses pembangunan, karena berfikirki masyarakat yang menentukan berhasilki ini wisata atau tidak karena masyarakat itu ibarat pondasinya ini wisata, kalau tidak berpartisipasi ini masyarakat tidak ada pasti kegiatan seperti pembangunan apa, tidak bakalan berjalan sesuai apa yang diharapkan.”(Wawancara/HM/Pengelolah Lappa Laona/Hari Rabu/23/12/2020/Jam 10:14)

Hal ini diperkuat juga oleh salah satu informan berikut:

“Kalau disini dek, masyarakatnya memang antusias sekali toh terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata khususnya di wisata Lappa Laona.”(Wawancara/L/Senin/28/12/2020/Jam 13:55)

Dari hasil wawancara diatas, masyarakat khususnya di dusun Waruwue selalu dilibatkan seperti dalam pembentukan kepanitiaan, dalam pembentukan panitia pemerintah setempat memberikan syarat yang bisa ikut dalam berpartisipasi di wisata Lappa Laona, syaratnya yaitu hanya satu orang dalam satu rumah yang bisa berpartisipasi karena jika tidak dibatasi

maka otomatis kebanyakan orang yang ingin ikut berpartisipasi.

Tujuan dari pada pemerintah setempat mengadakan rapat itu adalah untuk membentuk kepanitiaan agar masyarakat khususnya di Waruwue tidak terlibat semua karena ketika semua masyarakat terlibat otomatis biaya yang dialokasikan ke pariwisata Lappa Laona akan terbagi lagi ke masyarakat yang mengelola wisata tersebut.

Pemerintah setempat selalu melibatkan langsung masyarakat setiap ada kegiatan di wisata Lappa Laona tersebut karena utamanya masyarakat memang yang diutamakan untuk ikut berpartisipasi, pemerintah setempat hanya memberikan arahan. Seperti halnya ketika mengadakan kegiatan perlombaan sepak bola, ini adalah salah satu cara masyarakat untuk mengembangkan pariwisata tersebut perlombaan sepak bola biasanya diadakan pada saat habis lebaran Idul Fitri maupun Idul Adha, karena pada saat itu pariwisata lappa laona banyak wisatawan yang berdatangan di tempat itu, selain pemandangannya indah suasananya juga sangat sejuk sehingga wisatawan sangat betah di sana.

Bentuk-Bentuk Kegiatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Lappa Laona Kab.Barru

Lappa Laona merupakan salah satu tempat wisata yang cukup produktif dan mampu menjadi aset sebagai pemasukan bagi masyarakat, partisipasi masyarakat di pariwisata tersebut cukup baik karena pemerintah setempat melibatkan langsung masyarakat. Berikut ini bentuk-bentuk partisipasi masyarakat terhadap pengembangan di pariwisata Lappa Laona

yaitu:

a. Partisipasi Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan

Lingkungan pariwisata Lappa Laona harus dijaga untuk tetap menjaga kelestarian di lokasi wisata tersebut dengan begitu perlu adanya partisipasi masyarakat dalam mengelolah lingkungan di kawasan Lappa Laona dengan melakukan, pemerintah setempat memerintahkan kepada masyarakat Waruwue dan yang menjadi pengelolah juga perlu menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan. Seperti yang dikatakan oleh pengelolah Lappa Laona:

“Begini dek kita sudah menghimbau agar masyarakat di Dusun Waruwue ini dan juga pengunjung yang datang ke objek wisata bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan Lappa Laona agar tetap terlihat bersih.”(Hasil Wawancara/DW/Kepala Dusun Waruwue/Sabtu/19/12/2020/Jam 11:09)

Hal ini diperkuat oleh pak Hidim selaku pengelolah Lappa Laona bahwa:

“Kalau menurut saya dek Kami itu sebagai pengelolah Lappa Laona serta masyarakat ikut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan pariwisata Lappa Laona, yaitu dengan menyediakan tempat sampah supaya toh pengunjung maupun masyarakat sendiri tidak membuang sampah sembaranganki begitu. Dengan begitu pariwisata ini tetap terjaga jika pengelolah masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung saling bekerja sama yaitu dengan membuang sampah pada tempat sampah.”(Wawancara/HM/Pengelolah Lappa Laona/Hari Rabu/23/12/2020/Jam 10:14)

Hal ini juga diperkuat juga oleh salah satu informan berikut:

“Kalau menurut saya mbak bentuk kegiatan partisipasi masyarakat disini itu seperti menjaga kebersihan lingkungan dan juga menjaga sarana dan prasarana disini begitu kalau menurutku mbak.”(Wawancara/EM/Minggu/20/12/2020/Jam 13:59)

Dari hasil wawancara diatas, sebagai pengelola dia mengharapkan keramahan kepada masyarakat dan wisatawan yang datang di Lappa Laona untuk bersama-sama menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan tempat. Kebersihan tempat wisata dapat merangsang peningkatan daya tarik dan kunjungan wisatawan, di samping itu kebersihan adalah pangkal sehat, kebersihan lingkungan di kawasan pariwisata Lappa Laona akan berdampak baik untuk estetika dan kesehatan, untuk ini diperlukan kesadaran seluruh pengunjung. Agar menciptakan lingkungan bersih dan bukan hanya menjadi kewajiban pemerintah saja, tetapi harus ada peran serta dari masyarakat.

b. Partisipasi Dalam Bentuk Sarana dan Prasarana

Pengertian sarana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah segala sesuatu (bisa berupa syarat atau upaya) yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai maksud dan tujuan, sedangkan prasarana adalah sebagai sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses kegiatan. Pada umumnya segala sesuatu kegiatan membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk berlangsungnya kegiatan tersebut.

1) Tersedianya Sarana

Unsur terpenting dalam pengembangan pariwisata adalah dengan keterlibatannya masyarakat sekitar tempat wisata, setiap ada kegiatan masyarakat selalu terlibat, dengan begitu masyarakat sekitar bisa meningkatkan pendapatan diluar dari pada kegiatan sehari-hari.

Berikut adalah salah satu wawancara masyarakat sebagai pekerja di wisata tersebut.

“Begini mbak pihak pengelola telah merancang dengan baik akses yang dibutuhkan oleh masyarakat meskipun itu belum terlalu sempurna setidaknya akses di tempat wisata ini sudah menarik minat pengunjung.”(Wawancara/SY/Minggu/20/12/2020/Jam 14:36)

Hal ini diperkuat oleh pak Hidim selaku pengelola Lappa Laona bahwa:

“Melihat jalan yang akan diakses oleh pengunjung sudah cukup baikmi karena sudah didukungmi dari pemerintah, transportasi roda empat juga sudah bisami dilewati jalan ini cuman akses jalanannya mapammulai pintu masuk lettu kulokasei belumpi cukup memadai dikarenakan jalanan masuknya toh masih tanahki deppa kasi na ri aspal.”(Wawancara/HM/Rabu/23/12/2020/Jam 10:14)

Dari hasil wawancara diatas, bahwa akses yang telah dirancang dengan baik oleh pendiri Lappa Laona atas masukan dan partisipasi masyarakat akan dikembangkan dengan baik seiring berjalannya akses jalan yang sudah dikembangkan dengan baik atas dukungan dari pemerintah dan kemudian dimaksimalkan oleh masyarakat. Sarana adalah sebuah simbolis bagi wisata. Perlu ditingkatkan untuk penyediaan sarana yang baik dari segimanapun, akses jalan menuju wisata biasanya yang menjadi kendala tetapi akses jalan menuju wisata tersebut sudah cukup memadai hanya saja jalanan masuk di lokasi wisata masih belum diperbaiki.

2) Tersedianya Prasarana

Partisipasi masyarakat di bidang prasarana adalah partisipasi masyarakat untuk persediaan wahana. Unsur terpenting dalam pengembangan di kawasan wisata adalah keterlibatan masyarakat yang

berada disekitar tempat wisata. Pengembangan pariwisata sebagai konsep pariwisata inti yang mengandung arti bahwa masyarakat khususnya di dusun Waruwue akan mendapatkan manfaat yang besar dalam pengembangan pariwisata, masyarakat dilibatkan langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk kegiatan apapun diluar dari kegiatan sehari-hari. Seperti yang dikatakan masyarakat selaku masyarakat yang berada di dusun Waruwue.

“Oh kalau saya liat dek pihak pengelolah sudahmi narancang dengan baik semua fasilitasnya berdasarkan kebutuhan masyarakat meskipun belumpi terlalu memadai setidaknya kan sudah tersediemi musholanya apa toh, Wenya juga adami kan itu pasti nabutuhkan sekali pengunjung.”(Wawancara/SP/Minggu/20/12/2020/Jam 11:08)

Hal ini diperkuat oleh Kepala dusun Waruwue bahwa:

“Ada beberapa dek fasilitas yang disiapkan oleh pekerja disini dan setiap pekerja sudah memiliki peran masing-masing, baik itu yang mengurus wahana, WC, gazebo, mushola, kantin, maupun karcis.” (Wawancara/DW/Kepala Dusun Waruwue/Sabtu/19/12/2020/Jam 11:09)

Dari beberapa hasil wawancara diatas, bahwa prasarana adalah sebuah simbolis dari tempat wisata. Sangat perlu adanya persediaan sarana dan prasarana dari segi manapun agar pengunjung bisa lebih betah berada di lokasi wisata jika sarana dan prasarana memadai. Setiap wahana atau tempat yang disediakan oleh pengelolah maka pekerja yang akan bertanggung jawab atas pekerjaan masing-masing. Faktanya fasilitas yang ada di lokasi objek wisata sudah cukup memadai kita bisa lihat tersediannya mushola, wc dan juga sudah banyak warung makanan maupun minuman yang menjual di lokasi tersebut.

c. Partisipasi Dalam Bentuk Pikiran

Partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran yang dimaksud disini adalah dimana masyarakat dusun Waruwue memikirkan dan merumuskan ide bagaimana wisata ini dapat menarik wisatawan sehingga wisata ini makin berkembang dengan banyaknya wisatawan yang berdatangan. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan diskusi atau pertemuan saat merencanakan dan mengevaluasi program sehingga masyarakat dapat berperan penting dan dapat mengungkapkan aspirasi mereka dalam diskusi tentang ide dan kegiatan yang akan dilakukan.

Pelaksanaan musyawarah memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Desa Harapan bahwa:

“Kalau bentuk-bentuk kegiatannya di situ Lappa laona yah kalau menurutku apa di oh masyarakat disitu di kasiki kesempatan untuk kasiki ide-ide apa saja yang bagus untuk pengembangan ini Lappa Laona. Misalnya ada yang memberi ide seperti membangun mushollah karena ini yang paling pentingki karena biar pergiki liburan harus tongki juga tetap jaga shalat ta begitu saya dengar idenya salah satu masyarakat disini.”(Wawancara/L/Kepala Desa Harapan/Senin/28/12/2020/Jam 13:55)

Hal ini diperkuat oleh salah satu masyarakat dusun Waruwue bahwa:

“Saya beserta warga masyarakat sering diajak berdiskusi di setiap musyawarah untuk membahas setiap program pembangunan yang akan dilaksanakan. Akan tetapi tidak semua bisa hadir dan hanya kalangan tertentu saja yang hadir. Dikarenakan mungkin penyampaiannya juga tidak sampai ke semua masyarakat atau mungkin ada urusan lain sehingga tidak bisaki hadir dalam rapat.”(Wawancara/RA/Masyarakat Dusun Waruwue/Minggu/03/12/2020/Jam 12:15)

Dari beberapa hasil wawancara diatas, bahwa pemerintah melakukan

rapat untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat mengenai ide-ide perencanaan pengembangan objek wisata, pemerintah memberikan banyak kesempatan untuk mengeluarkan ide-idenya karena disini masyarakat lebih banyak tahu bagaimana keadaan objek wisata ini. Karena masyarakat disini dilibatkan pondasinya pariwisata Lappa Laona.

d. Partisipasi Dalam Bentuk Tenaga

Partisipasi dalam bentuk tenaga merupakan partisipasi yang mengukur berhasil tidaknya setiap kegiatan masyarakat yang direncanakan. Keterlibatan masyarakat berupa tenaga kerja, seperti yang telah diberikan oleh masyarakat dusun Waruwue dan juga pemuda-pemuda ikut serta, keikutsertaan pekerja tersebut terjadi dalam proses gotong-royong, pembangunan sarana dan prasarana dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti ada perlombaan sepak bola. Seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat dusun Waruwue bahwa:

“Partisipasi dalam bentuk tenaga ini bu, begini terbagi-bagi kalau bapak-bapak bentuk partisipasinya itu begotong royongki dan juga membangun sarana dan prasarana, kalau ibu-ibu biasanya disini biasanya ikut membantu juga ataukah menyiapkan makanan buat pekerja kalau pemuda-pemuda biasa ikut terlibat ketika ada festival seperti mengadakan pertandingan sepak bola begitu.”(Wawancara/RM/Senin/04/01/2021/Jam 14:20)

Dalam proses pengembangan pariwisata semua masyarakat dilibatkan cuman terlalu banyak masyarakat yang mau ikut terlibat sehingga pemerintah kewalahan. Hal ini juga dikatakan oleh salah satu masyarakat dusun Waruwue bahwa:

“Banyaknya masyarakat yang mau terlibat mulai dari anak-anak sampai dewasa, padahal kan harus ada aturan dari perda (Pemerintah

Daerah) misalnya persyaratannya adalah harus memiliki ijazah minimal SMA di luar daripada itu tidak bisa diikutsertakan. Nah disitulah kewalahan pemerintah bahwa bagaimana caranya ini mengurangi masyarakat atau pengelola tersebut.”(Wawancara/SP/Minggu/20/12/2020/Jam 11:08)

Dari beberapa hasil wawancara diatas, bahwa disetiap kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pasti masyarakat akan ikut terlibat juga, mulai dari bapak-bapak,ibu-ibu bahkan anak muda ikut terlibat juga baik terlibat dalam hal gotong-royong, membangun gazebo spot-spot foto dan yang lainnya itu pasti masyarakat akan terlibat karena masyarakat disini yang harus antusias sekali.

e. Partisipasi Dalam Bentuk Promosi Objek Wisata

Promosi pariwisata sudah dianggap sebagai rencana atau cara untuk rencana modal investasi kedepannya. Terkadang tindakan promosi ini biasanya masih dipandang remeh oleh sebagian orang. Berikut adalah salah satu pendapat masyarakat sebagai pengelola di objek wisata bahwa:

“saya di kasih amanah juga untuk mempromosikan ini objek wisata di media sosial dan alhasil objek wisata ini makin ramai dibincangi dikalangan remaja bahkan orang tua sekalipun berdatangan di Lappa Laona ini.”(Wawancara/HM/Rabu/23/12/20/Jam 10:14)

Dari hasil wawancara diatas, bahwa partisipasi dalam bentuk promosi disini sangat dibutuhkan karena dengan mempromosikan baik dalam bentuk spanduk, atukah di posting di berbagai media sosial pasti pengunjung akan bertambah banyak dan semakin penasaran apalagi objek wisata ini sangat cocok untuk dijadikan sebagai tempat camping.

2. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Masyarakat Untuk Ikut Berpartisipasi Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Lappa Laona Kab.Barru

Dalam pengembangan pariwisata, peran serta dari masyarakat sangat diperlukan, karena tidak mudah untuk mendorong partisipasi dalam pengembangan pariwisata Lappa Laona. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain, sehingga tidak mungkin satu orang dapat berpartisipasi dalam suatu kegiatan seperti pembangunan Lappa Laona. Peran serta masyarakat sangat diperlukan untuk mencapai suatu yang diinginkan. Berikut faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata Lappa Laona.

a. Faktor yang Mendukung

1) Adanya Kemauan Masyarakat

Kemauan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mendukung munculnya partisipasi masyarakat. Kehendak itu sendiri merupakan dorongan dari dalam diri individu itu sendiri (masyarakat) yang dikendalikan oleh pikiran. Munculnya kemauan masyarakat dusun Waruwue untuk pengembangan pariwisata terlihat dari semangat mereka, terutama dalam mengembangkan pariwisata yang ada.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kepala Desa Harapan bahwa.

“Masyarakat khususnya di Waruwue ini dek, punya tingkat kemauan yang tinggi, maksudku mereka toh antusias sekali terutama anak muda di sini setiap ada kegiatan-kegiatan pasti langsungki ikut terlibat karena berpikir kalau dilibatkanki dirita otomatis akan dapatki gaji toh kan begitu.”(Wawancara/L/Senin/28/12/2020/Jam 13:55)

Hal ini diperkuat oleh salah satu informan berikut:

“Salah satu yang mendukung masyarakat dalam berpartisipasi di wisata Lappa Laona itu mbak ada beberapa faktor itu salah satunya masyarakat dapat memiliki penghasilan seperti kegiatan menjual.”(Wawancara/EM/Minggu/20/12/2020/Jam 13:59)

Dari hasil wawancara diatas, bahwa tingkat kemauan masyarakat cukup tinggi karena mereka berpikir dengan melibatkan diri maka ada gaji yang bisa mereka peroleh seperti menjual di lokasi wisata tersebut. Adanya pariwisata tersebut masyarakat bisa membuka usaha seperti menjual makanan dan minuman, karena masyarakat khususnya waruwue mayoritas petani jadi ia berfikir dengan berjualan bisa mendapatkan penghasilan tambahan. Kemauan masyarakat sekitar objek pariwisata Lappa Laona, atau masyarakat Dusun Waruwue tepatnya dalam berpartisipasi dapat dikatakan sudah cukup baik, baik dari segi material maupun non material. Kemauan partisipasi masyarakat disini dapat dibuktikan dengan adanya pelaksanaan yang telah diselenggarakan.

2) Adanya Faktor Kesejahteraan Ekonomi

Dusun Waruwue termasuk dalam kategori ekonomi kurang karena mayoritas petani , maka dari itu masyarakat khusus di dusun Waruwue berusaha mensejahterakan ekonomi dengan berjualan di lokasi pariwisata Lappa Laona. Karena hasil yang didapatkan juga lumayanlah apalagi kalau hari-hari libur, hari raya ataukah tahun baru. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu penjual yang ada di lokasi wisata Lappa Laona yaitu:

“Karena saya sebagai warga Waruwue diberikan izin oleh pemerintah setempat untuk berjualan disini tetapi dengan syarat

kami harus menjaga terus kebersihan disini hanya itu sih syarat yang dikasih oleh pemerintah setempat. Alhamdulillah mbak kalau hari minggu disini lumayan ramai sih tetapi kalau hari biasanya ada yang datang sih cuman hanya beberapa orang kan biasanya kalau hari-hari libur pasti berombongan yang datang apalagi pada saat hari raya biasanya macet sih mbak sangkin banyaknya pengunjung yang datang, meskipun sekali-kali ramai tapi saya sangat bersyukur setidaknya ada penghasilan yang masuk. Dan semoga ke depannya ramai.”(Wawancara/EM/Minggu/20/12/2020/Jam 13:59)

Masyarakat disini sudah diberikan izin oleh pemerintah setempat untuk membuka usaha seperti berjualan di tempat lokasi wisata baik itu menjual makanan dan minuman, apalagi di tempat ini bisa dikatakan jauh dari rumah warga, jadi banyak peluang usaha jika memang betul-betul ada keinginan. Apalagi wisata ini sudah banyak yang kenal bahkan dari luar Kabupaten Barru sudah banyak yang berkunjung di wisata ini.

Faktor yang mendukung masyarakat untuk ikut berpartisipasi yaitu adanya kemauan masyarakat dan adanya kesejahteraan ekonomi, hampir semua masyarakat ingin terlibat dikarenakan mereka berpikir dengan melibatkan diri dalam pengembangan pariwisata ini otomatis pendapatan masyarakat akan bertambah apalagi masyarakat disitu mayoritas petani, masyarakat juga sudah diberikan izin oleh pemerintah setempat untuk berjualan di lokasi tersebut dengan syarat selalu menjaga kebersihan agar pengunjung juga nyaman ketika ada yang berkunjung di tempat tersebut.

b. Faktor yang Menghambat

1) Kurangnya Dana

Salah satu faktor penghambatnya dalam partisipasi masyarakat untuk mengembangkan objek pariwisata Lappa Laona adalah kurangnya dana

karena terlalu banyak masyarakat yang mau ikut berpartisipasi. Seperti halnya yang dikatakan oleh Kepala Dusun Waruwue bahwa:

“Yang menjadi penghambat terbesarnya di Lappa Laona ini dek karena pemerintah belum mampu untuk membendung masyarakat untuk terlibat di dalam situ karena kalau kita liat yang sekarang faktanya mulai dari anak kecil sampai orang tua itu semua terlibat di dalam situ artinya sebenarnya secara sosial bagus ceritanya karena tidak ada faktor kecemburuan di dalamnya karena semua masyarakat itu dilibatkan cuman yang menjadi persoalan adalah ketika semua orang dilibatkan otomatis kan mereka-mereka ini kan harus digaji toh, harus digaji jadi kalau semua masyarakat di gaji artinya bagus sebenarnya cuman yang menjadi persoalan tidak ada tabungan wisata Lappa Laona artinya tidak ada uang yang bisa disimpan untuk pengembangan wisata tersebut, yah bisa dibilang faktor ekonominya jadi artinya pemerintah ini seharusnya kan sebagai perwakilan dari masyarakat kita sebenarnya butuh bagaimana caranya baik dari Dinas Pariwisata sendiri ataukah pemerintah Desa melihat wisata tersebut bahwa kita harus punya sebuah persyaratan kah atau data, bagaimana caranya mengurangi pengelola tersebut karena kan terlalu banyak nah jadi bagaimana kalau dengan cara memberikan syarat, yang menjadi syarat utamanya itu adalah harus mempunyai Ijazah.”(Wawancara/DW/Kepala Dusun Waruwue/19/12)

Yang menjadi kendala terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata Lappa Laona adalah terlalu banyak masyarakat yang mau ikut serta dalam pengembangan mulai dari anak kecil sampai orang dewasa sehingga pemerintah kewalahan, dengan banyaknya orang yang mau berpartisipasi pasti otomatis mau digaji sedangkan tabungan buat pengembangan wisata Lappa Laona itu bakalan ke pengelolaan. Jika hanya mengandalkan dana dari APBDes itu tidak seberapa. Oleh karena itu beliau juga berharap ada sumbangsi dari masyarakat karena jika pariwisata Lappa Laona berkembang otomatis masyarakat juga semakin meningkat jumlah pendapatannya karena mereka bisa berjualan di lokasi wisata Lappa Laona tetapi jika memang tidak yah cukup kerjasamanya ditingkatkan lagi.

2) Belum Mendapatkan Izin dari Pemerintah

Kemudian hal yang menghambat selain dari pada dana adalah belum mendapatkan izin dari pemerintah, tetapi sementara sudah di proses surat izinnya terkait objek wisata ini seperti yang dikatakan oleh Kepala Desa Harapan bahwa:

“Yah begini dek terlalu banyakki yang mau berpartisipasi jadi kita jadi kewalahan mengatur dan juga terhambat di izinku juga tapi sementara di prosesmi ini menyangkut izin nya semoga tahun 2021 makin berkembang.”(Wawancara/L/Senin/28/12/2020/Jam 13:55)

Hal ini diperkuat oleh salah satu informan berikut:

“Iye begini mbak yang menghambatki juga ini adalah masalah izinnya, tapi sudah mi katanya diusulkan ini masalah izinnya bu jadi sementara ditunggumi responnya dari pemerintah.”(Wawancara/SYS/Selasa/05/01/2021/Jam 08:25)

Dari hasil wawancara di atas bahwa yang menghambat proses pengembangan pariwisata Lappa Laona adalah belum mendapatkan izin dari pemerintah sehingga belum terlalu di kembangkan hanya ada perencanaan saja tetapi sementara sudah di proses jadi setelah mendapatkan izin maka Badan Milik Desa nanti yang ambil alih kemudian dilibatkannya masyarakat, jadi Kabupaten tinggal menunggu hasilnya saja.

Mengenai faktor yang menghambat masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata Lappa Laona dapat disimpulkan bahwa kurangnya dana karena terlalu banyak yang mau ikut berpartisipasi dan otomatis mau digaji sehingga pemerintah masih kewalahan dalam mengatur itu tetapi sudah disosialisasikan kepada masyarakat, kemudian faktor yang kedua adalah belum mendapatkan izin sehingga belum terlaksana semua kegiatan-kegiatan ataukah prasarana-

prasarananya di sana belum terlalu memadai tetapi fakta yang terlihat meskipun tidak terlalu memadai setidaknya lumayan banyak wisatawan berkunjung di wisata tersebut.

B. Pembahasan

1. Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata di Kawasan Lappa Laona Kabupaten Barru

Pada dasarnya partisipasi merupakan suatu konsep yang menggambarkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hal ini terlihat dari fasilitas wisata Lappa Laona di Dusun Waruwue. Hal ini diperkuat oleh Sumarto (2003), di mana partisipasi mempengaruhi perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan kebijakan yang secara langsung mempengaruhi kehidupan individu atau sekelompok sosial dan masyarakat atau warga negara sebagai proses partisipatif. Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan diperlukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam rangka memperkaya kehidupan masyarakat. Tentunya dalam proses partisipasi masyarakat, pemerintah yang bersangkutan selalu dikelola sedemikian rupa sehingga partisipasi masyarakat dilakukan sesuai dengan peraturan negara.

Berdasarkan uraian di atas, khususnya pernyataan Sumarto (2003), partisipasi adalah keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan. Masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan program pemerintah untuk mengembangkan pariwisata Lappa Laona di Dusun Waruwue. Pembangunan di lokasi ini dapat berjalan dengan baik

karena masyarakat sendiri yang mengelolah pembangunan wisata tersebut yang bersifatnya diprioritaskan oleh kesejahteraan masyarakat khususnya di Dusun Waruwue. Uraian ini telah disampaikan oleh beberapa orang yang pernah membahas tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Lappa Laona khususnya di Dusun Waruwue untuk mengetahui seperti apa partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata tersebut.

Wisata Lappa Laona kian hari semakin meningkat jumlah pengunjungnya. Hal ini dibuktikan dengan main eksisnya tempat wisata ini di berbagai media sosial. Namun pengelola dan sumber daya manusia masih kurang maksimal berdampak pada terlalu banyak masyarakat yang mau ikut serta dalam pengembangan pariwisata Lappa Laona sehingga rendahnya realisasi pendapatan dan retribusi objek wisata ini, terbatasnya dana yang dialokasikan oleh pemerintah daerah karena dana yang dialokasikan kepada pariwisata tersebut lari semua ke masyarakat untuk digaji sehingga tidak ada dana dalam pengembangan wisata tersebut.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata khususnya di Lappa Laona cukup baik masyarakatnya antusias sekali, karena pemerintah setempat melibatkan langsung masyarakat untuk ikut berpartisipasi baik dalam kegiatan rapat seperti pemilihan panitia. Pemerintah setempat mengadakan rapat untuk pemilihan panitia karena masyarakat di dusun Waruwue rata-rata ingin menjadi panitia pelaksana mengapa demikian karena masyarakat di dusun Waruwue mayoritas petani

mereka hanya mengandalkan sawahnya yang setiap panen itu hasilnya tidak menetap terkadang memuaskan terkadang juga tidak, maka mereka berpikir dengan ikut terlibat dalam pariwisata ini akan mendapatkan gaji yang bisa mereka ketahui dan itu lumayan buat menambah penghasilannya.

Penulis disini akan menguraikan mengenai tujuan dari masyarakat yang melakukan pengembangan pariwisata Lappa Laona. Kemudian langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh di lokasi penelitian dimana dari hasil penelitian tersebut akan dikaji dan bisa di relevansikan dengan teori yang diajukan oleh peneliti untuk menganalisis dalam penelitian yaitu teori tindakan sosial Max Weber. Menurut Weber individu dalam bertindak tidak hanya sekedar bertindak saja, tetapi bisa menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Maka penulis bisa mengetahui bagaimana motif dan tujuan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, baik yang telah mereka rencanakan maupun yang tidak direncanakan. Kemudian peneliti akan mengetahui bagaimana tindakan individu itu bisa menyebabkan pengaruh kepada individu lainnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti individu mengadakan hubungan dengan individu lain. Dalam ilmu sosiologi hubungan tersebut dinamakan interaksi sosial. Interaksi sendiri inti dalam berkehidupan sosial. Ada sesuatu hal yang mendasari terjadinya interaksi sosial, yaitu tindakan sosial. Sebagai makhluk sosial yang selalu hidup dengan orang lain dan melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang dicapai. Tindakan sendiri adalah atraksi, perbuatan atau perilaku yang dilakukan

oleh manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan maka tindakan yang relevan adalah rasional instrumental. Disini tidak hanya sekedar untuk ingin mencapai tujuan tetapi menentukan nilai ataupun dari tindakan tersebut. Sehingga apabila pelaku melakukan tindakan maka rasio atau akal menjadi satu hal yang sangat penting. Dimana pelaku disini adalah masyarakat dusun Waruwue yang bukan hanya sekedar bertindak saja namun disini masyarakat Waruwue dalam bertindak lebih mementingkan rasa kekeluargaan di bandingkan dengan cara bersaing. Masyarakat disini lebih mempertimbangkan kerugian dan keuntungan apa yang diperoleh setelah mengembangkan wisata Lappa Laona sebagai contoh, setelah melakukan pengembangan masyarakat akan merasakan dampak ekonomi karena di dusun ini akan semakin banyak wisatawan berdatangan. Otomatis warung maupun penjualan eceran di sekitar objek wisata ini akan ramai dan bisa menambah ekonomi masyarakat Waruwue.

Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Waruwue yang telah mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata Lappa Laona seperti yang dilakukan oleh pemerintah desa melakukan musyawarah tentang bagaimana partisipasinya masyarakat dan ternyata terlalu banyak masyarakat yang mau ikut serta dalam pengembangan pariwisata tetapi sudah diusulkan tentang persyaratan-persyaratan yang layak untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata Lappa Laona, yaitu persyaratannya adalah harus minimal

memiliki Ijazah SMA.

Bentuk-Bentuk Kegiatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Lappa Laona Kab.Barru

Dusun Waruwue merupakan salah satu tempat pariwisata yang ada di Kab.Barru dan partisipasi masyarakatnya sudah sangat aktif dalam pengembangan Lappa Laona sampai saat ini. Partisipasi masyarakat yang aktif akan merupakan poin plus, dikarenakan dari partisipasi yang aktif akan timbul bentuk partisipasi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan pariwisata Lappa Laona.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata Lappa Laona Kab.Barru yaitu yang pertama, partisipasi dalam menjaga kebersihan partisipasi menjadi suatu hal penting dalam pelaksanaan setiap kegiatan. Partisipasi atau keterlibatan masyarakat merupakan peran aktif dan sukarela, baik dari alasan pribadi ataupun alasan dari luar yang keseluruhan proses saling bersangkutan. Menjaga kebersihan lingkungan menjadi suatu hal yang harus dilakukan oleh setiap individu dan masyarakat secara umum, untuk menjaga kelestarian objek wisata, salah satu upaya dalam menjaga kebersihan yaitu dengan menyediakan tempat sampah.

Lingkungan pariwisata Lappa Laona harus dijaga untuk tetap menjaga kelestarian di lokasi wisata tersebut dengan begitu perlu adanya partisipasi masyarakat dalam mengelolah lingkungan di kawasan Lappa Laona dengan melakukan, pemerintah setempat memerintahkan kepada masyarakat Waruwue dan yang menjadi pengelola juga perlu menjaga kebersihan dan

tidak membuang sampah sembarangan. kebersihan lingkungan di kawasan pariwisata Lappa Laona akan berdampak baik untuk estetika dan kesehatan, untuk ini diperlukan kesadaran seluruh pengunjung. Menciptakan lingkungan bersih dan bukan hanya menjadi kewajiban pemerintah saja, tetapi harus ada peran serta dari masyarakat.

Yang kedua partisipasi dalam bentuk sarana dan prasarana, dimana unsur terpenting dalam pengembangan pariwisata adalah dengan keterlibatannya masyarakat sekitar tempat wisata, setiap ada kegiatan masyarakat selalu terlibat, dengan begitu masyarakat sekitar bisa meningkatkan pendapatan diluar dari pada kegiatan sehari-hari. Bahwa akses yang telah dirancang dengan baik oleh pendiri Lappa Laona atas masukan dan partisipasi masyarakat akan dikembangkan dengan baik seiring berjalannya akses jalan yang sudah dikembangkan dengan baik atas dukungan dari pemerintah dan kemudian dimaksimalkan oleh masyarakat.

Perlu ditingkatkan untuk penyediaan sarana yang baik dari segimanapun, akses jalan menuju wisata biasanya yang menjadi kendala tetapi akses jalan menuju wisata tersebut sudah cukup memadai hanya saja jalanan masuk di lokasi wisata masih belum diperbaiki. Sangat perlu adanya persediaan sarana dan prasarana dari segi manapun agar pengunjung bisa lebih betah berada di lokasi wisata jika sarana dan prasarannya memadai.

Yang ketiga partisipasi dalam bentuk pikiran yaitu partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran yang dimaksud disini adalah dimana masyarakat Dusun Waruwue memikirkan dan merumuskan ide bagaimana

wisata ini dapat menarik wisatawan sehingga wisata ini makin berkembang dengan banyaknya wisatawan yang berdatangan. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan diskusi atau pertemuan saat merencanakan dan mengevaluasi program sehingga masyarakat dapat berperan penting dan dapat mengungkapkan aspirasi mereka dalam diskusi tentang ide dan kegiatan yang akan dilakukan. Pemerintah melakukan rapat untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat mengenai ide-ide perencanaan pengembangan objek wisata, pemerintah memberikan banyak kesempatan untuk mengeluarkan ide-idenya karena disini masyarakat lebih banyak tahu bagaimana keadaan objek wisata ini.

Yang keempat partisipasi dalam bentuk tenaga yaitu partisipasi dalam bentuk tenaga disini merupakan partisipasi yang mengukur berhasil tidaknya setiap kegiatan masyarakat yang direncanakan. Keterlibatan masyarakat berupa tenaga kerja, seperti yang telah diberikan oleh masyarakat dusun Waruwue dan juga pemuda-pemuda ikut serta, keikutsertaan pekerja tersebut terjadi dalam proses gotong-royong, pembangunan sarana dan prasarana dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti ada perlombaan sepak bola.

Yang kelima partisipasi dalam bentuk promosi objek wisata yaitu Promosi pariwisata sudah dianggap sebagai rencana atau cara untuk rencana modal investasi kedepannya. Terkadang tindakan promosi ini biasanya masih dipandang remeh oleh sebagian orang. Partisipasi dalam bentuk promosi disini sangat dibutuhkan karena dengan mempromosikan baik

dalam bentuk spanduk, atukah di posting di berbagai media sosial pasti pengunjung akan bertambah banyak dan semakin penasaran apalagi objek wisata ini sangat cocok untuk dijadikan sebagai tempat camping.

2. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Masyarakat Untuk Ikut Berpartisipasi Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Lappa Laona Kab.Barru.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata Lappa Laona di dusun Waruwue Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru tentunya tidak akan terlepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan objek wisata. Dari hasil penelitian terkait dengan faktor pendukung dan penghambat dalam partisipasi dalam pengembangan pariwisata ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat, antara lain:

a. Faktor yang Mendukung

1) Adanya Kemauan Masyarakat

Masyarakat menjadi salah satu aktor yang sangat berperan dalam pengembangan pariwisata Lappa Laona yang ada di dusun Waruwue Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Kemauan merupakan dorongan hati yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang dikendalikan oleh akal fikiran seperti halnya dengan tindakan rasional instrumental, menurut Weber tindakan rasional instrumental dimana aktor atau dalam hal ini adalah masyarakat Dusun waruwue tidak hanya sekedar bertindak atau berperilaku, namun dalam

perilaku tersebut masyarakat lebih menekankan pada aspek akal atau pikiran dari pada emosi. Karena dasar dari tindakan dalam pengembangan wisata lappa laona adalah akal atau pikiran.

Tingkat kemauan masyarakat cukup tinggi karena mereka berfikir dengan melibatkan diri maka ada gaji yang bisa mereka peroleh seperti menjual di lokasi wisata tersebut, dengan adanya pariwisata tersebut masyarakat bisa membuka usaha seperti menjual makanan dan minuman, apalagi masyarakat khususnya waruwue mayoritas petani jadi ia berfikir dengan berjualan bisa mendapatkan penghasilan tambahan, sehingga dikatakan sudah cukup baik, baik dari segi material maupun non material. Kemauan partisipasi masyarakat disini dapat dibuktikan dengan adanya pelaksanaan yang telah diselenggarakan di pariwisata Lappa Laona.

2) Adanya Faktor Kesejahteraan Ekonomi

Dusun Waruwue termasuk dalam kategori ekonomi kurang karena mayoritas petani, maka dari itu masyarakat dusun Waruwue berusaha mensejahterakan ekonomi dengan berjualan di lokasi pariwisata Lappa Laona. Karena hasil yang didapatkan juga lumayanlah apalagi kalau hari-hari libur, hari raya ataukah tahun baru. Masyarakat khususnya di Waruwue mereka diberikan izin oleh pemerintah setempat untuk berjualan di lokasi tersebut dengan syarat selalu menjaga kebersihan agar pengunjung juga nyaman ketika ada yang berkunjung di tempat tersebut.

b. Faktor yang Menghambat

1) Kurangnya Dana

Dana APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) untuk pengembangan pariwisata Lappa Laona masih tergolong kurang. Keterbatasan yang dialami dalam partisipasi pengembangan objek wisata ini tentunya sangat menghambat dalam partisipasi masyarakat, dana sendiri merupakan salah satu alat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata. Karena hampir semua kegiatan atau program yang dilaksanakan dan tentunya membutuhkan dana.

Pariwisata di Kabupaten Barru merupakan sektor yang diprioritaskan yang selalu dikedepankan. Namun pada kenyataannya peneliti yang melakukan wawancara dengan beberapa informan bahwa yang menjadi kendala terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata Lappa Laona adalah terlalu banyak masyarakat yang mau ikut serta dalam pengembangan mulai dari anak kecil sampai orang dewasa sehingga pemerintah kewalahan, dengan banyaknya orang yang mau berpartisipasi pasti otomatis mau digaji sedangkan tabungan buat pengembangan wisata Lappa Laona itu bakalan ke pengelolaan.

Pemerintah belum mengatasi terkait batasan masyarakat yang diikutsertakan dalam pengembangan pariwisata Lappa Laona sehingga masyarakat kebanyakan mau berpartisipasi harusnya ada syarat tertentu yang bisa diterapkan yaitu dengan melakukan sosialisasi terkait masalah ini dan dalam sosialisasi itu pemerintah bisa memilih siapa yang di bagian karcis, pekerja sarana-dan prasarana petugas kebersihan dan petugas

keamanan, dengan begitu pasti perencanaan pengembangan pariwisata ini bisa berkembang dengan baik.

2) Belum Mendapatkan Izin dari Pemerintah

Yang menghambat proses pengembangan pariwisata Lappa Laona adalah belum mendapatkan izin dari pemerintah sehingga belum terlalu dikembangkan hanya ada perencanaan saja tetapi sementara diproses sehingga setelah mendapatkan izin maka Badan Milik Desa nanti yang akan ambil alih kemudian dilibatkanlah masyarakat, jadi nanti Kabupaten tinggal menunggu hasilnya saja.

Jika dikaitkan penelitian ini dengan teori tindakan sosial yang dikemukakan Max Weber, menurut Weber teori Tindakan Sosial adalah perkembangan dari sebuah hubungan antar manusia akan mempunyai makna ketika dalam hubungan tersebut akan timbul suatu manfaat yang dapat dirasakan oleh kedua belah pihak. Menurut Weber, arah interaksi ada di dalam diri seseorang, sehingga segala bentuk tindakan dapat bermakna bagi individu tersebut. Dengan kata lain tindakan sosial menurut Max Weber merupakan suatu tindakan yang memiliki makna atau subjektif bagi dirinya sendiri, itu ditujukan kepada orang lain. Weber membagi perilaku sosial menjadi empat kategori besar: a) Tindakan Rasionalitas Instrumental atau *Zwerk Rational* yaitu cara terbaik untuk mencapai suatu tujuan, tetapi juga menentukan nilai harga dari tujuan itu sendiri. Dengan kata lain, ketika seorang aktor bertindak, hubungan atau alasan menjadi salah satu yang diperhitungkan dengan baik. Tindakan mudah dipahami jika aktor bekerja

dengan cara yang paling rasional. b) tindakan rasional nilai atau *Wert Rational* sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan atau perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. c) Tindakan Afektif yaitu tindakan yang dipengaruhi Emosi, jenis perilaku sosial ini didominasi oleh emosi, tanpa mencerminkan kecerdasan, rencana atau pola. Perilaku mencintai bersifat sukarela, irasional, dan ekspresi emosional individu. d) Tindakan Tradisional, dalam tipe tindakan ini seseorang menunjukkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang dipelajari dari nenek moyangnya, tanpa berpikir atau merencanakan secara sadar.

Dari realita di lapangan maka dari keempat tipe tindakan rasional yang dikemukakan oleh Weber tersebut yang cocok adalah tindakan rasional instrumental. Dimana aktor atau dalam hal ini adalah masyarakat Dusun waruwue tidak hanya sekedar bertindak atau berperilaku, namun dalam perilaku tersebut masyarakat lebih menekankan pada aspek rasio dari pada emosi. Seperti halnya faktor yang mendukung masyarakat untuk ikut berpartisipasi misalnya dengan adanya kemauan masyarakat untuk ikut berpartisipasi otomatis disini masyarakat akan bertindak yaitu dengan melibatkan dirinya di dalam objek wisata ini, dan juga adanya kesejahteraan ekonomi disini masyarakat juga akan bertindak yaitu dengan cara berjualan di wisata tersebut apalagi sudah diizinkan oleh pemerintah setempat.

Selain tindakan rasional instrumental, tindakan rasional yang

berorientasi nilai juga berlaku di Dusun Waruwue. Di mana mereka melakukan tindakan pengembangan wisata Lappa Laona sudah ada nilai-nilai atau aturan yang menuntut mereka untuk berbuat sesuai dengan peraturan. Mereka melakukan pengembangan wisata Lappa Laona karena sudah ada yang mengusulkan SK tentang perencanaan wisata Lappa Laona dari Kab.Barru yang kemudian nantinya akan disosialisasikan oleh Desa Harapan kepada masyarakat.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Lappa Laona Kab.Barru.

Berdasarkan hasil observasi awal di pariwisata Lappa Laona di Kabupaten Barru peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Lappa Laona cukup baik karena pemerintah setempat melibatkan langsung masyarakat untuk ikut berpartisipasi baik dalam kegiatan rapat seperti gotong royong, pemilihan panitia atau pengelola dan yang lainnya yang menyangkut dengan pengembangan wisata, pemerintah setempat mengadakan rapat untuk pemilihan panitia atau panitia pelaksana karena masyarakat di dusun Waruwue rata-rata atau terlalu banyak yang ingin menjadi panitia pelaksana mengapa demikian karena masyarakat di dusun Waruwue mayoritas petani mereka hanya mengandalkan sawahnya yang setiap panen itu hasilnya tidak menetap terkadang memuaskan terkadang juga tidak, maka mereka berpikir dengan ikut terlibat dalam pariwisata ini akan mendapatkan gaji dan otomatis perekonomian mereka akan bertambah.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di kawasan lappa laona kab.barru

Faktor yang mendukung masyarakat untuk ikut berpartisipasi adalah adanya kemauan masyarakat, kemauan masyarakat di dusun Waruwue dapat dikatakan sudah cukup baik karena kemauan mereka sangat tinggi dan sangat antusias sekali dalam mengembangkan pariwisata ini, selain dari pada adanya kemauan masyarakat adanya faktor kesejahteraan ekonomi juga menjadi faktor yang mendukung masyarakat untuk ikut berpartisipasi dimana masyarakat bisa memanfaatkan objek wisata ini dengan cara ikut terlibat misalnya menjadi panitia pelaksana, dan juga bisa memanfaatkan dengan cara berjualan di objek wisata ini.

Faktor yang menghambat masyarakat untuk ikut berpartisipasi adalah kurangnya dana, yang menjadi faktor penghambat terbesarnya adalah kurangnya dana karena terlalu banyak masyarakat yang mau terlibat sehingga dana yang akan dialokasikan di pariwisata ini akan berkurang karena semakin banyak masyarakat yang terlibat otomatis makin banyak juga dana yang dikeluarkan dengan begitu mereka juga ingin digaji sedangkan dana yang dipakai untuk pengembangan pariwisata Lappa Laona tidak seberapa apalagi hanya mengandalkan dana dari APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah), kemudian faktor yang menghambat masyarakat untuk ikut berpartisipasi selain dari pada kurangnya dana adalah belum mendapatkan izin dari pemerintah, sehingga

belum terlaksana semua kegiatan-kegiatan perencanaan ataupun sarana dan prasarannya objek wisata ini belum terlalu memadai tetapi setidaknya sudah lumayan banyak wisatawan berkunjung di pariwisata ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tentang partisipasi sosial masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di kawasan Lappa Laona, dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah harus mengeluarkan persyaratan yang bisa menjadi panitia pelaksana seperti minimal memiliki ijazah SMA di bawah daripada itu tidak dibolehkan untuk ikut berpartisipasi, ataupun pemerintah membatasi jumlah pengelola yaitu maksimal satu orang perwakilan dari satu rumah agar ada juga dana yang dialokasikan di wisata Lappa Laona tidak semua ke masyarakat karena sebagian masyarakat juga bisa mengandalkan objek wisata ini dengan cara berjualan di tempat tersebut.
2. Diharapkan kepada pemerintah setempat segera meminta izin kepada provinsi terkait wisata ini agar pengembangan wisata Lappa Laona semakin berkembang sesuai pengharapan masyarakat khususnya di dusun Waruwue.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.K. (2015). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Lengkap Terbaru*.
- Abdulsyani (2007). *Sosiologi Skema, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdulsyani. (2006). *Masyarakat Dinamika, Kelompok dan Implikasi Kebudayaan*
- Ali, Baginda Syah. 2016. *Strategi Pengembangan Fasilitas Guna Meningkatkan Daya Tarik Minat Wisatawan Di Darajat Pass (Waterpark) Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut*. Garut: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Cahaya I Made Baskara, dkk. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Potensi Pariwisata Subak Sukawayah UBUD. *Jurnal ilmiah sosiologi. Dan Pembangunan*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Eko Riyani. (2018). "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Alam Air Terjun Jumog Dan Dampak Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat (Studi Di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah)". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Elwan L. (2018). Partisipasi Masyarakat Dan Dampak Kebijakan Pembangunan Dermaga Lautan Usuku Di Kabupaten Wakatobi. *PUBLICUHO* 1(3): 22-32 doi: 10.35817/jpu.v1i3.6331
- Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 125
- Hartini G. Kartasapoetra. 2007. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hessel Nogi S Tangkilisan. *Manajemen publik*. (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hal. 323-324.
- Hodijah Tuti. (2020). "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Curug Ciangin: Penelitian Di Desa Cibeusi Kabupaten Subang". Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Masyitah. (2020) " Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Daerah Wisata Lappa Laona High Land, Kecamatan Tanete Riaja, Kab.Barru). *Meraja Jurnal*.
- Muhammad Ridwan Syah. " Partisipasi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Pada Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Zona Madina Dompot Dhuafa". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017

- Murniati. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (*Studi Deskriptif Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojalaban Kabupaten Sukoharjo*). Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008
- Nasrah. (2020). *Dampak Sosial Ekonomi Objek Wisata Lappa Laona Kabupaten Barru*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nursalam, Suardi. (2016). *Sosio. Pengantar Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Writing Revolution.
- Nursalam, Suardi. (2016). *Teori Sosiologi (Klasik, Modern, Posmodern, Sainifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluation Dan Integratif)*. Yogyakarta: Penerbit Writing Revolution.
- Pendidikan Sosiologi. (2019). *Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi*. Makassar: Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
- Rifqy, Widayuni. (2019). " *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*"
- Rina Munawaroh. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Taman Nasional Gunung Merbabu Suwating Magelang*. *Jurnal Student* 1(2).
- Rumyati Eva. (2020). " *Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat*". Skripsi. Universitas Negeri Tulungagung.
- Saihu. (2020). *Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surah At-Taubah Ayat 71-72*. *Jurnal Pendidikan Islam*. H.131.
- Sigit Nurdiyanto.(2015). " *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul)*". Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta
- Syah, Ali. (2016). " *Strategi Pengembangan Fasilitas Guna Meningkatkan Daya Tarik Minat Wisatawan Di Darajat PASS (Waterpark) Pasir Wangi Kab.*
- Vina Naru Lita. (2019). " *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur*". Skripsi. Universitas Lampung Bandar Lampung. Bandar Lampung.